

SKRIPSI

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGATASI PROBLEMA KENAKALAN REMAJA DI SMP
PGRI 1 PAREPARE**



OLEH

**CITRA PUTRI MAHARANI
NIM :18.1100.069**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025 M/1447 H

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGATASI PROBLEMA KENAKALAN REMAJA DI SMP
PGRI 1 PAREPARE**



OLEH

**CITRA PUTRI MAHARANI
NIM :18.1100.069**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama
Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025 M / 1447 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam
Mengatasi Problema Kenakalan Remaja di
SMP PGRI 1 Parepare

Nama Mahasiswa : Citra Putri Maharani

Nomor Induk Mahasiswa : 18.1100.069

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : Sk. Dekan Fakultas Tarbiyah
Nomor 4266 Tahun 2024

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. H. Mukhtar Mas'ud, M. A.

(*[Signature]*)

NIP : 196906282006041011

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam
Mengatasi Problema Kenakalan Remaja di SMP
PGRI 1 Parepare
Nama Mahasiswa : Citra Putri Maharani
Nomor Induk Mahasiswa : 18.1100.069
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Dasar Penetapan Pembimbing: : Sk. Dekan Fakultas Tarbiyah
Nomor 4266 Tahun 2024
Tanggal Kelulusan : 17 Juli 2025

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. H. Mukhtar Mas'ud, M. A. (Ketua) (.....)
Dr. Firman, M.Pd. (Anggota) (.....)
Bahtiar, S.Ag., M.A. (Anggota) (.....)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah, M.Pd.
NIP. 19830420 200801 2010

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. Berkat taufik dan hidayah, taufik, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam menyelesaikan Skripsi ini telah banyak mendapat bantuan, dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak secara tulus dan ikhlas hati. Secara khusus dan teristimewa penulis mengungkapkan rasa terima kasih yang tak terhingga, Kepada Ayah saya Syamsul Bahri dan Ibu saya Arianti Maharani dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari Bapak Drs. Moh. Yasin Soumena, M.Pd. selaku pembimbing utama, atas segala bantuan dan bimbingan yang diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

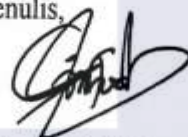
1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. sebagai rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Ibu Dr. Zulfah, S.Pd. sebagai dekan Fakultas Tarbiyah atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa Didik.

3. Bapak Rustan Efendy, M.Pd. I., sebagai Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam, atas arahan dan bimbingannya sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini dengan baik
4. Bapak Dr. H. Mukhtar Mas'ud, M. A. Selaku dosen pembimbing, atas arahan dan bimbingannya sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini dengan baik.
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Tarbiyah yang telah meluangkan waktu dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
6. Seluruh Staf Fakultas Tarbiyah yang telah bekerja keras dalam mengurus segala hal administrasi selama penulis studi di IAIN Parepare.
7. Bapak Jamaluddin H., S.Pd, Selaku Kepala Sekolah SMP PGRI 1 Parepare yang bersedia meluangkan waktunya untuk kelancaran penelitian ini.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan.

Parepare, 1 Juli 2025 M
5 Muharram 1447 H

Penulis,



Citra Putri Maharani
Nim. 18.1100.069

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

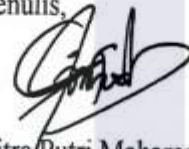
Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Citra Putri Maharani
Nim : 18.1100.069
Tempat/Tgl. Lahir : Parepare, 03 Juli 2000
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi
Problema Kenalan Remaja di SMP PGRI 1 Parepare

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian ataupun keseluruhan, maka skripsi dan gelar yang saya peroleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 1 Juli 2025 M
5 Muharram 1447 H

Penulis,



Citra Putri Maharani
Nim. 18.1100.069

ABSTRAK

Citra Putri Maharani. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Problema Kenakalan Remaja di SMP PGRI 1 Parepare* (dibimbing oleh Mukhtar Mas'ud).

Fenomena kenakalan Peserta Didik di lingkungan sekolah menengah pertama semakin menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan, khususnya dalam hal pembinaan akhlak dan karakter. SMP PGRI 1 Parepare sebagai salah satu institusi pendidikan tingkat menengah juga menghadapi tantangan serupa, di mana perilaku menyimpang Peserta Didik seperti membolos, berkata kasar, dan melawan guru kerap terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk problema kenakalan Peserta Didik serta menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi kenakalan tersebut melalui pendekatan pembinaan moral dan nilai-nilai keislaman.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam kepada tiga informan, yaitu Kepala Sekolah, Guru PAI, dan salah satu guru mata pelajaran umum di SMP PGRI 1 Parepare. Data yang diperoleh dianalisis secara tematik dengan merujuk pada teori interaksionisme simbolik dan teori perubahan sosial, yang kemudian diklasifikasikan berdasarkan dua rumusan masalah utama: bentuk kenakalan dan strategi peran guru PAI dalam mengatasinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kenakalan yang terjadi meliputi perilaku indisipliner, kurangnya rasa hormat terhadap guru, serta rendahnya kesadaran beragama. Guru PAI menjalankan perannya secara menyeluruh dengan menjalankan fungsi sebagai murabbi (pendidik), mu'allim (pengajar), mursyid (pembimbing), mudir (pengelola), muaddib (pembentuk adab), dan ustadz (teladan). Melalui pendekatan spiritual, keteladanan, dialog keagamaan, kerja sama dengan orang tua dan pihak sekolah, guru PAI mampu mereduksi berbagai bentuk kenakalan siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran guru PAI sangat signifikan dalam membentuk karakter peserta didik dan mengatasi kenakalan remaja secara bertahap dan berkesinambungan.

Kata Kunci: Guru Pendidikan Agama Islam, Kenakalan Peserta Didik, Pembinaan Akhlak, Strategi Pendidikan, Sekolah Menengah

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	10
B. Tinjauan Teoritis	15
C. Tinjauan Konseptual	25
D. Kerangka Pikir.....	28
BAB III METODE PENELITIAN	30

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	30
B. Lokasi Waktu Peneltian	31
C. Fokus Penelitian	31
D. Jenis Dan Sumber Data	31
E. Teknik pengumpulan data	32
F. Uji Keabsahan Data.....	34
G. Teknik Analisis Data.....	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
A. Hasil Penelitian	39
B. Pembahasan.....	55
BAB V PENUTUP.....	65
A. Simpulan	65
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	68
BIODATA PENULIS	79

DAFTAR TABEL

	Daftar Tabel	Halaman
1.1	Jumlah siswa SMP PGRI 1 Parepar	3
1.2	Jumlah guru dan Peserta Didik SMP PGRI 1 Parepare	4



DAFTAR GAMBAR

No.	Daftar Gambar	Halaman
2.1	Kerangka Pikir	23



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Intstrumen Penelitian	71
2	Surat Izin Meneliti dari IAIN	74
3	Surat Izin Meneliti dari Dinas Permodalan	75
4	Surat Keterangan Wawancara	76
5	Dokumentasi	77
6	Surat Keterangan Selesai Meneliti	78
7	Biodata Penulis	79

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Transliteri Arab-Latin

a. Konsonan

Fenom konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	Ś	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	De dan Ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘ —	Koma Terbalik Ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	— ’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau akhir, maka ditulis dengan tanda (‘)

b. Vokal

1) Vokal tunggal (*monofong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Dammah	U	U

2) Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أِي	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
أُو	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَى : kaifa

حَوْل : haula

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ/ـَـيَ	Fathah dan Alif atau Ya	Ā	a dan garis di atas
ـِـيَ	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di atas
ـُـوْ	Dammah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَات : Māta

رَمَى : Ramā

قِيلَ : Qīla

يَمُوت : Yamūtu

d. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- 1) *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah transliterasinya adalah [t].
- 2) *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : Raudah al-jannah atau Raudatul jannah

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : Al-madīnah al-fādilah atau Al-madīnatul fādilah

الْحِكْمَةُ : Al-hikmah

e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ـّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَق : *Al-Haqq*

الْحَج : *Al-Hajj*

نُعِم : *Nu'ima*

عُدُو : *'aduwwun*

Jika huruf ى bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يـّ), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِي : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

عَلِي : "Ali (bukan 'Alyy atau 'Aly)

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman literasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْس : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

أَلْبِلَادُ : *al-biladu*

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta’muruna*

النَّوْءُ : *al-nau’*

شَيْءٌ : *syai’un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

h. Kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur’an* (dar *Qur’an*), *Sunnah*.

Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fi zilāl al-qur’an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi ‘umum lafz lā bi khusus al-sabab

i. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينِ اللَّهِ *dinullah* اللَّهُ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُفِيْرَ حَمَةِ اللَّهِ *hum fi rahmatillah*

j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan kepada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al*).

Contoh:

Wa ma Muhammadun illa rasul

Inna awwala baitin wudi'a linnasi lalladhi bi Bakkata mubarakan

Syahru Ramadan al-ladhi unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusi

Abu Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abu* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu al-Walid Muhammadun ibnu Rusyd, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad* (bukan: *Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu*)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi *Abu Zaid, Nasr Hamid* (bukan: *Zaid, Nasr Hamid Abu*)

2. Singkatan

Beberapa singkatan yang di bakukan adalah:

Swt	=	<i>subhanahu wa ta 'ala</i>
Saw	=	<i>sallallahu 'alaihi wa sallam</i>
a.s	=	<i>'alaihi al-sallam</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir Tahun
w.	=	Wafat Tahun
QS../...:4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab

ص	=	صفحة
دم	=	بدون مكان
صلعم	=	صلوات الله عليه وسلم
ط	=	طبعة

دن	= بدونناشر
الخ	= الباخره/الباخرها
ج	= جزء

beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : editor (atau, eds. [kata dari editors] jika lebih dari satu orang editor. Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kenakalan remaja merupakan fenomena sosial yang terus menjadi perhatian, khususnya dalam lingkungan sekolah. Di tingkat sekolah menengah pertama (SMP), masa remaja awal adalah fase krusial yang ditandai oleh pencarian jati diri, keinginan untuk diakui, serta dorongan emosional yang kuat. Dalam fase ini, Peserta Didik cenderung rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan sekitar, baik dari pergaulan, media sosial, maupun tekanan keluarga. Fenomena kenakalan remaja ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti membolos sekolah, perkelahian antar Peserta Didik, berbicara kasar, merokok, vandalisme, hingga kurangnya rasa hormat terhadap guru.

Pendidikan merupakan upaya yang direncanakan dan disadari untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pengajaran yang memungkinkan Peserta Didik secara aktif mengembangkan potensi mereka, sehingga memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, karakter, kecerdasan, akhlak yang baik, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh individu, masyarakat, bangsa, dan negara.¹ Sebagaimana tercantum dalam Pasal 1 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Tujuannya adalah untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat,

¹ Pasal 1 ayat (1) UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

bangsa dan negara.² Hal ini menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya menitikberatkan pada aspek intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral peserta didik secara utuh.

Pendidikan adalah aspek yang sangat penting bagi setiap individu, baik dalam bentuk formal maupun non-formal. Setiap orang, dari anak-anak hingga lansia, memerlukan pendidikan. Pendidikan berperan penting dalam mengembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) melalui proses pengajaran. Proses ini berlangsung di semua level pendidikan, mulai dari wajib belajar pendidikan dasar selama 9 tahun, pendidikan menengah, hingga pendidikan tinggi.³

Pendidikan dapat diartikan sebagai proses terstruktur untuk menyampaikan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Secara lebih luas, pendidikan juga melibatkan pengembangan potensi manusia secara menyeluruh, mencakup aspek intelektual, moral, fisik, dan emosional. Pendidikan bukan hanya tentang pengetahuan dan keterampilan yang kita miliki, tetapi juga tentang identitas kita sebagai individu. Ini meliputi pembentukan karakter, nilai-nilai moral, etika, kepemimpinan, dan sikap positif. Tujuan pendidikan adalah untuk mempersiapkan individu untuk menghadapi tantangan di masa depan, baik dalam karier, kehidupan pribadi, maupun kontribusi mereka terhadap masyarakat dan dunia. Pendidikan bukan hanya terbatas pada lingkungan sekolah atau masa belajar formal. Ini adalah proses seumur hidup di mana individu terus belajar, beradaptasi, dan mengembangkan diri mereka sendiri sepanjang kehidupan mereka.

²Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1.

³Ahmadi, Abu. Nur Uhbiyati. 2003. *Ilmu Pendidikan*. Rineka Cipta. Jakarta

Di SMP PGRI 1 Parepare, berbagai bentuk kenakalan remaja telah terjadi dalam kurun waktu dua hingga tiga tahun terakhir. Berdasarkan data dan observasi lapangan, tindakan seperti pelanggaran tata tertib sekolah, keterlibatan dalam perundungan, serta rendahnya kedisiplinan masih sering ditemukan. Kondisi ini tidak hanya mengganggu proses belajar mengajar, tetapi juga berdampak terhadap pembentukan karakter Peserta Didik secara keseluruhan. Jika tidak ditangani dengan serius, kenakalan ini dapat berkembang menjadi perilaku menyimpang yang lebih berat di masa depan. Hal ini bisa dilihat dari jumlah keseluruhan peserta didik di SMP PGRI 1 Parepare yaitu 24 peserta didik.

Tabel 1.1: Jumlah siswa SMP PGRI 1 Parepare

Kelas	Jumlah Siswa
VII	10
VIII	5
IX	9

Sumber Data: SMPN 1 PGRI 1 .

Dengan komposisi jumlah siswa yang relatif sedikit, pendekatan pembinaan yang dilakukan oleh guru PAI menjadi lebih bersifat personal dan strategis. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi problema kenakalan remaja di SMP PGRI 1 Parepare. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk kenakalan yang terjadi, memahami pendekatan yang digunakan oleh guru PAI, serta mengevaluasi efektivitas peran tersebut dalam membina karakter siswa.

Kenakalan remaja menjadi salah satu tantangan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk di lingkungan SMP PGRI 1 Parepare. Fenomena ini muncul

dalam berbagai bentuk, seperti bolos sekolah, perkelahian, penggunaan bahasa yang tidak santun, tindakan vandalisme, hingga pelanggaran lainnya yang melibatkan norma sosial dan agama. Masalah ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memberikan perhatian lebih pada pembentukan karakter Peserta Didik, terutama melalui pendidikan agama Islam.

Al-Qur'an telah mengingatkan pentingnya pembinaan moral sejak dini.

Dalam A-Qur'an Surah Luqman ayat 17, Allah SWT berfirman:

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر

Terjemahnya:

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).⁴

Ayat ini menekankan peran pendidikan, baik dari orang tua maupun guru, dalam mengajarkan moralitas dan membentuk kepribadian generasi muda agar terhindar dari perilaku menyimpang. Namun, tantangan modern seperti pengaruh media sosial, pergaulan bebas, dan lemahnya kontrol lingkungan keluarga sering kali memperburuk kondisi ini.

Di SMP PGRI 1 Parepare, kenakalan Peserta Didik tidak hanya menjadi masalah individu, tetapi juga berdampak pada lingkungan belajar secara keseluruhan. Menurut beberapa laporan internal, kasus-kasus kenakalan seperti pelanggaran tata tertib sekolah, perundungan antar Peserta Didik, dan kurangnya rasa hormat terhadap guru menjadi masalah yang berulang. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang komprehensif dan strategis dalam menangani perilaku Peserta Didik. Dari observasi diperoleh data berikut:

⁴Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Quran dan Terjemahan, (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf al-Quraan), h. 402

Tabel 1.2 Jumlah Guru dan Peserta Didik SMP PGRI 1 Parepare

Uraian	Guru	Peserta Didik
Laki-laki	3	14
Perempuan	3	10
Total	6	24

Hadits Rasulullah SAW juga menegaskan pentingnya peran seorang pendidik dalam membimbing moral Peserta Didik. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Rasulullah bersabda:

أَلَا كُنْتُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْنُونٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَأَلِإِمَامٌ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْنُونٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْنُونٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْنُونَةٌ عَنْهُمْ وَعَبْدُ الرَّجُلِ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْنُونٌ عَنْهُ أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْنُونٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.

Artinya:

Ketahuilah Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya atas yang di pimpin, penguasa yang memimpin rakyat banyak dia akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya, setiap kepala keluarga adalah pemimpin anggota keluarganya dan dia dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya, istri pemimpin terhadap keluarga rumah suaminya dan juga anak-anaknya. Dia akan dimintai pertanggungjawabannya terhadap mereka, dan budak seseorang juga pemimpin terhadap harta tuannya dan akan dimintai pertanggungjawaban terhadapnya, ketahuilah, setiap kalian adalah bertanggung jawab atas yang dipimpinnya.⁵

Mengatasi kenakalan remaja menjadi hal yang sangat penting dan mendesak. Sekolah sebagai institusi pendidikan bukan hanya bertanggung jawab dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam pembinaan moral dan spiritual. Pembentukan akhlak dan kepribadian Peserta Didik tidak bisa dilepaskan dari

⁵*Shahih al-Bukhari*, kitab al-Jumu'ah, hadis no. 893; Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, kitab al-Imarah, hadis no. 1829, cet. Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 2006).

peran pendidik, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru PAI memiliki posisi strategis dalam menyampaikan ajaran moral, memperkuat nilai-nilai keagamaan, serta memberikan teladan dalam perilaku sehari-hari.

Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi keagamaan secara teori, tetapi juga harus mampu menjadi pembimbing dan pengawas akhlak Peserta Didik. Dalam proses pembelajaran, guru PAI diharapkan mampu mendeteksi perilaku menyimpang sejak dini, memberikan pendekatan persuasif dan solutif, serta menciptakan iklim religius yang mendukung perubahan positif pada diri Peserta Didik. Melalui pembinaan rutin, bimbingan spiritual, serta kedekatan emosional, guru PAI memiliki potensi besar dalam menekan angka kenakalan remaja di sekolah.

Guru pendidikan agama Islam memiliki tanggung jawab moral untuk tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menjadi teladan bagi para Peserta Didik dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Kenakalan remaja sering kali muncul akibat kurangnya keteladanan ini, di mana nilai-nilai agama yang diajarkan hanya bersifat teoritis tanpa penerapan nyata dalam kehidupan Peserta Didik sehari-hari.

Kenakalan remaja, jika tidak ditangani, akan memberikan dampak jangka panjang, baik bagi Peserta Didik secara individu maupun bagi masyarakat. Dampak ini meliputi menurunnya prestasi akademik, kesulitan dalam membangun hubungan sosial, hingga kemungkinan terlibat dalam perilaku kriminal di masa depan. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya yang lebih strategis dalam pembinaan moral dan spiritual Peserta Didik di sekolah.⁶

⁶Aunurrahman, A. (2015). Peran Guru PAI dalam Membina Akhlak Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 55–70.

Pendidikan agama Islam memiliki potensi besar dalam membentuk karakter Peserta Didik melalui pendekatan holistik yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁷ Sebagai contoh, pendidikan Islam dapat memberikan pemahaman mendalam kepada Peserta Didik tentang pentingnya akhlak mulia.

Melalui penerapan nilai-nilai ini, diharapkan Peserta Didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara teori tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam tindakan nyata.

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana peran guru PAI dalam menghadapi fenomena kenakalan remaja yang terjadi di SMP PGRI 1 Parepare. Peneliti ingin memahami strategi yang diterapkan, kendala yang dihadapi, serta efektivitas pendekatan yang dilakukan dalam membentuk karakter Peserta Didik. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah, guru PAI, serta stakeholder pendidikan lainnya dalam merancang langkah-langkah pembinaan karakter yang lebih baik di masa mendatang.

Dengan memahami dan merespons kenakalan remaja secara efektif, diharapkan masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang lebih positif dan mendukung bagi perkembangan generasi muda, serta mendorong mereka untuk mencapai potensi maksimal dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi problema kenakalan Peserta Didik di SMP PGRI 1 Parepare. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan efektivitas pendidikan agama Islam sebagai

⁷Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Quran dan Terjemahan, (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushafal al-Quraan), h. 277

solusi terhadap tantangan kenakalan remaja.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah tersebut diatas maka rumusan masalah yang ingin dicapai ialah :

1. Bagaimana problema kenakalan Peserta Didik di SMP PGRI 1 Parepare?
2. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi problem kenakalan remaja di SMP PGRI 1 Parepare?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas maka tujuan penelitian dalalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui problema kenakalan Peserta Didik di SMP PGRI 1 Parepare.
2. Untuk mengetahui bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi problem kenakalan remaja di SMP PGRI 1 Parepare

D. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian akan memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis, kegunaan penelitian ini antara lain:

1. Secara teoritis, agar hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan Ilmu khususnya mengenai cara mengatasi masalah kenakalan remaja yang ada di SMP PGRI 1 Parepare
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat, mahaPeserta Didik dan bagi penulis dan untuk menambah

wawasan pengetahuan khususnya bagi penulis dalam mengkaji tentang penyebab keterlambatan studi mahasiswa Didik dan untuk memenuhi salah satu syarat bagi penulis mencapai gelar sarjana.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tinjauan hasil penelitian relevan tidak lain untuk menjelaskan posisi, pembeda atau untuk memperkuat hasil penelitian ini dengan penelitian yang telah ada. Pengkajian terhadap hasil penelitian orang lain yang relevan, lebih berfungsi sebagai pembandingan dari suatu kesimpulan berpikir peneliti. Untuk menghindari adanya duplikasi, peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu ialah sebagai berikut:

Pertama, Fitria Afrita. Jurnal yang berjudul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja. Penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif. penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja di Kelurahan Balai-Balai Kecamatan Padang Panjang Barat terdiri dari dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal diantaranya lemahnya pemahaman remaja terhadap nilai-nilai agama dan tidak ada kesadaran dalam menjalankan kewajiban sebagai umat islam, sehingga para remaja sering meninggalkan kewajiban ibadah shalat, serta lemahnya pertahanan diri remaja sehingga tidak berani menolak ajakan teman yang mengajak melakukan perbuatan yang tidak baik.⁸

Kedua Juhardi Peserta Didiknto Skripsi yang berjudul Dampak Lingkungan Sosial Terhadap Kenakalan Remaja (Studi Di Desa Karang Tengah Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang). Penelitiannya ini dimasukkan untuk mengetahui dampak-dampak lingkungan sosial yang terjadi terhadap kenakalan remaja.⁹ Peneliti

⁸Afrita and Yusri. Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja, 2023

⁹Juhardi Peserta Didiknto, 'Dampak Lingkungan Sosial Terhadap Kenakalan Remaja (Studi Di Desa Karang Tengah Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang)' (IAIN BENGKULU, 2018).

ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penulis lakukan persamaanya terletak pada faktor –faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja terhadap Peserta Didik yang ada di SMP PGRI 1 Parepare, sedangkan menjadi perbedaan dengan penulis yang lebih memfokuskan pada apa yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja tersebut oleh karena itu penulis mengambil judul “peran guru Pendidikan agama islam dalam mengatasi problem kenakalan Peserta Didik di SMP PGRI 1 Parepare”

Secara umum dapat disimpulkan sebagai bentuk perbandingan penelitian ini, peneliti menampilkan perbandingan tinjauan penelitian yang sejenis yang dapat dilihat dari kelima judul skripsi yang dituliskan dalam bentuk perbandingan Dalam perilaku kenakalan Peserta Didik, penting untuk menyajikan dampak yang luas dari perilaku tersebut. Secara khusus, perilaku kenakalan dapat memiliki dampak yang signifikan pada Peserta Didik sendiri, lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat secara umum. Secara individu, Peserta Didik yang terlibat dalam perilaku kenakalan mungkin mengalami masalah akademik seperti penurunan prestasi, absensi yang tinggi, atau bahkan putus sekolah. Gangguan sosial juga dapat terjadi, termasuk isolasi dari teman sebaya atau konflik interpersonal yang seringkali muncul akibat perilaku agresif atau antisosial. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang diperlukan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan cara wawancara, observasi, dan studi kepustakaan. Hal tersebut dilakukan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan penelitian ini, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa dampak dari perilaku kenakalan Peserta Didik mencakup berbagai aspek yang luas, termasuk akademik, sosial, kesehatan mental, dan implikasi jangka panjang terhadap peluang pendidikan dan karir. Perilaku ini

tidak hanya mempengaruhi individu yang terlibat, tetapi juga lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat secara umum. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pendekatan yang holistik dan terpadu, termasuk intervensi yang tepat baik di tingkat individu maupun sistemik, serta kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif Peserta Didik.

Ketiga, artikel Wahyudi yang berjudul "Kerjasama Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling dalam Menanggulangi Tawuran Peserta Didik di SMK Negeri 2 Parepare". Penelitian ini membahas tentang Permasalahan yang sering muncul dalam lingkup sekolah itu adalah masalah yang terdapat pada Peserta Didik. permasalahan yang kerap muncul yakni perkelahian dan tawuran di dalam sekolah maupun tawuran antara sekolah lain. maka penanganannya memerlukan kerjasama antara guru Pendidikan Agama Islam dengan guru Bimbingan konseling. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk kerjasama antara guru Pendidikan Agama Islam dengan guru Bimbingan konseling dalam menanggulangi tawuran Peserta Didik di SMK Negeri 2 Parepare. Penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis datanya yaitu reduksi data, penyajian data, dan Kesimpulan dan (Verifikasi). dan subyek penelitiannya yaitu guru PAI dan guru BK. Hasil penelitian ini adalah bentuk kerjasama antara guru Pendidikan Agama Islam dengan guru Bimbingan Konseling dalam menanggulangi tawuran Peserta Didik di SMK Negeri 2 Parepare menunjukkan bahwa sudah cukup terjalin baik namun belum secara keseluruhan, kerjasama yang terjalin lebih pada salingnya memberikan nasehat dan arahan kepada

Peserta Didik, koordinasi antara guru PAI dengan guru BK masih harus di tingkatkan. kerjasama guru PAI dan guru BK dalam menanggulangi terjadinya tawuran Peserta Didik terjalin lebih baik lagi bila mana guru PAI tidak mampu menyelesaikan masalah yang terdapat pada Peserta Didik sering ada kordinasi di antara keduanya dalam menyelesaikan masalah Peserta Didik. dan dimana dalam kerjasama antara guru PAI dan guru BK terdapat beberapa kendala yakni koordinasi antara guru PAI dan guru BK masih kurang maksimal perlu adanya peningkatan koordinasi atau pemberian informasi di antara guru PAI dan guru BK, dan kendala lainnya Peserta Didik terkadang tidak menghiraukan nasehat yang di sampaikan oleh guru, serta kendala orang tua Peserta Didik yang bertempat tinggal di luar kota Parepare. Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat di simpulkan bentuk kerjasama antara guru PAI dan guru BK dalam menanggulangi tawuran Peserta Didik cukup terjalin baik akan tetapi koordinasi antara guru PAI dan guru BK masih perlu di tingkatkan. Adapun saran yang dapat penulis berikan hendaknya guru BK lebih meningkatkan kerjasama sama memberikan koordinasi atau informasi kepada guru PAI sehingga dapat menghasilkan upaya dan mencapai tujuan dengan efektif.

Keempat Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 3 Makassar Oleh: Muhammad Rasyid, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter Peserta Didik, khususnya pada tingkat SMP. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memainkan peran strategis dalam membimbing Peserta Didik memahami nilai-nilai Islam, seperti

kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Guru juga berperan sebagai model teladan dan memberikan penguatan melalui kegiatan pembinaan moral secara langsung. Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan, seperti minimnya dukungan keluarga dan pengaruh negatif lingkungan luar sekolah. Upaya yang dilakukan guru PAI meliputi pembinaan berbasis ajaran Islam dan kerja sama dengan orang tua untuk memantau perkembangan Peserta Didik. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan kompetensi guru PAI dan dukungan fasilitas sekolah untuk mendukung pendidikan karakter Peserta Didik.¹⁰

Penelitian oleh Muhammad Rasyid memiliki banyak kesamaan dengan penelitian yang akan Anda lakukan. Keduanya sama-sama fokus pada peran guru pendidikan agama Islam (PAI) sebagai agen utama dalam pembentukan moral Peserta Didik dan penyelesaian masalah kenakalan Peserta Didik. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, mirip dengan metode yang relevan untuk konteks Anda. Persamaan lainnya adalah adanya fokus pada tantangan yang dihadapi guru, seperti pengaruh lingkungan sosial yang negatif.

Namun, ada beberapa perbedaan penting. Penelitian Rasyid lebih menitikberatkan pada pembentukan karakter Peserta Didik secara umum, sedangkan penelitian Anda lebih spesifik membahas penyelesaian kenakalan Peserta Didik di SMP PGRI 1 Parepare. Selain itu, lokasi penelitian Rasyid adalah SMP Negeri 3 Makassar, yang mungkin memiliki konteks sosial dan budaya berbeda dibandingkan SMP PGRI 1 Parepare. Penelitian Anda juga berpotensi lebih mendalam dalam mengeksplorasi hubungan antara pembinaan moral berbasis agama dengan pengurangan kenakalan Peserta Didik.

¹⁰Rasyid, M. (2018). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 3 Makassar*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

B. Tinjauan Teoritis

Penelitian ini akan menggunakan suatu bangunan kerangka teoritis atau konsep-konsep atau grend teori dalam menganalisis permasalahan yang akan diteliti untuk menjawab permasalahan penelitian yang di bangun sebelumnya adapun tinjauan yang digunakan adalah:

1. Peran Guru

Guru merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan yang tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga pembimbing, pendidik, dan teladan bagi Peserta Didik. Menurut UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi Peserta Didik pada jenjang pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹¹ Peran guru mencakup pembentukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik Peserta Didik, sehingga mereka dapat berkembang secara holistik.

a. Pengertian Peran Guru

Menurut Suyanto, peran guru tidak hanya terbatas pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup penanaman nilai-nilai moral dan sosial kepada Peserta Didik. Dalam konteks pendidikan Islam, guru dikenal dengan istilah *murabbi* (pendidik), *mu'allim* (pengajar), dan *mursyid* (pembimbing spiritual). Tiga istilah ini menunjukkan bahwa peran guru mencakup aspek yang sangat luas, yaitu:

- 1) *Murabbi*: Guru bertugas mendidik dengan memberikan perhatian pada pembentukan akhlak mulia dan nilai-nilai spiritual.

¹¹Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1.

- 2) *Mu'allim*: Guru berperan sebagai pengajar yang memberikan ilmu pengetahuan berdasarkan ajaran Islam.
 - 3) *Mursyid*: Guru berperan sebagai pembimbing yang membantu Peserta Didik memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.
 - 4) *Mudir* Artinya *pemimpin atau manajer*. Dalam konteks ini, guru juga bertindak sebagai pengelola kelas dan pembuat keputusan dalam proses pembelajaran.
 - 5) *Muaddib* Artinya *pembentuk adab*. Muaddib bertanggung jawab dalam membentuk etika dan tata krama Peserta Didik, mengajarkan sopan santun dan nilai-nilai sosial keislaman.
 - 6) *Ustadz* Artinya secara umum adalah *guru* atau *dosen*, tetapi dalam tradisi Islam, ustadz lebih menekankan pada figur yang dihormati karena keilmuannya, menjadi teladan dan tempat bertanya dalam banyak aspek keislaman.¹²
- b. Fungsi Guru dalam Pendidikan
- Soerjono Soekanto mengidentifikasi lima fungsi utama guru dalam pendidikan:
- 1) Sebagai Teladan (*Role Model*): Guru harus memberikan contoh sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama yang diajarkan.
 - 2) Sebagai Fasilitator: Guru membantu Peserta Didik dalam memahami materi pelajaran dan memecahkan masalah yang dihadapi, baik dalam aspek akademik maupun kehidupan.

¹²Suyanto, A. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Erlangga.

- 3) Sebagai Motivator: Guru bertugas memberikan dorongan kepada Peserta Didik agar semangat belajar dan memiliki rasa percaya diri dalam mencapai tujuan pendidikan.
- 4) Sebagai Evaluator: Guru menilai perkembangan Peserta Didik, baik dalam aspek akademik, kepribadian, maupun sosial.
- 5) Sebagai Konselor: Guru membantu Peserta Didik dalam menghadapi permasalahan pribadi, sosial, dan akademik melalui pendekatan bimbingan dan konseling.¹³

c. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), guru memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter Peserta Didik. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Arifin, yang menyatakan bahwa guru PAI bertugas menanamkan nilai-nilai agama, seperti akhlak mulia, keimanan, dan ketakwaan, melalui pendekatan edukatif dan persuasif.¹⁴ Selain itu, guru PAI harus mampu menjadi *role model* yang menunjukkan sikap dan perilaku Islami di lingkungan sekolah.

Guru PAI diharapkan tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga memberikan solusi konkret terhadap masalah-masalah moral, seperti kenakalan Peserta Didik, melalui pendekatan yang berbasis nilai-nilai Islami. Sebagaimana dijelaskan oleh Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin*, guru adalah penjaga akhlak yang bertugas memelihara fitrah manusia agar tetap berada pada jalan kebaikan.¹⁵

¹³Soekanto, S. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

¹⁴Arifin, Z. (2017). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

¹⁵Al-Ghazali, A. H. (2005). *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani Peserta Didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Dengan redaksi yang sedikit berbeda, Marimba dalam tafsir menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Menurut Azra, pendidikan merupakan suatu proses penyiapan sumber daya manusia untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.¹⁶

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Arifin mendefinisikan pendidikan islam sebagai suatu proses pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh anak didik dengan berpedoman pada ajaran islam. Muhammad mengemukakan bahwa pendidikan agama islam merupakan usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan, dimana perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai islami.

Sementara itu, Zuharni menegaskan bahwa pendidikan agama islam adalah usaha berupa bimbingan kearah pertumbuhan kepribadian Peserta Didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran islam, sehingga terjalin kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.

Dilihat dari keberadaannya dalam kurikulum nasional, pendidikan agama islam (PAI) merupakan salah satu dari tiga mata pelajaran yang harus dimaskkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena

¹⁶Ahmad, M,N., & Lilik, Nur, *Metode dan tehnik pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Bandung: PT Relika Aditama, 2009). h.2

kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang sangat penting pada setiap individu dan warga negara. Melalui pendidikan agama diharapkan mampu terwujud individu-individu yang berkepribadian utuh sejalan dengan pandangan hidup bangsa.

Untuk itu, pendidikan agama islam memiliki tugas yang sangat berat, yakni bukan hanya mencetak peserta didik pada satu bentuk, tetapi berupaya untuk menumbuhkembangkan potensi yang ada pada diri mereka seoptimal mungkin serta mengarahkannya agar pengembangan potensi tersebut berjalan sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam.

Dengan demikian, seperti yang telah kita ketahui dari pengertian diatas bahwa peran pendidikan agama islam sangat berat, maka perlu diformulasikan sedemikian rupa, formulasi yang demikian bisa dilakukan melalui sistem pengajaran agama islam dengan baik yang harus didukung oleh tenaga pendidik yang berkualitas, metode dan media pembelajaran yang tepat, serta sarana dan prasarana yang memadai. Agar supaya pendidikan agama islam cepat dan mudah diterima dan dipahami serta diamalkan Peserta Didik.

b. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pendidikan agama Islam adalah sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan Islam yang merupakan unsur utama yang sangat penting sehingga membuat proses pendidikan Islam dapat berjalan lancar dan efektif untuk menapai tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Adapun ruang lingkup pendidikan Islam yaitu:

1. Dasar dan tujuan Pendidikan Islam yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.

2. Peserta Didik. Peserta didik adalah orang yang menuntut ilmu dilembaga Pendidikan bisa disebut juga Peserta Didik, santri, atau maha Peserta Didik.
3. Pendidik. Dalam konteks pendidikan Islam “pendidik” disebut dengan Murabbi, Muallim, Mu’addib, Mudarris dan Mursyid. Pendidik juga berarti orang dewasa, yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada Peserta Didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu mandiri dan memenuhi tugasnya sebagai hamba khalifah Allah swt.
4. Materi dan kurikulum pendidikan Islam. Secara umum materi pendidikan Islam yaitu keimanan, akhlak, jasmani, rasio, kejiwaan, sosial dan seksual.
5. Metode dalam pendidikan Islam yaitu keteladanan, pembiasaan, nasihat, memberi perhatian, dan hukuman.
6. Evaluasi dalam pendidikan Islam. Evaluasi adalah suatu proses penaksiran terhadap kemajuan pertumbuhan dan perkembangan Peserta Didik untuk tujuan pendidikan.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Indonesia Tafsir mengemukakan tiga tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu: 1) terwujudnya insan kamil sebagai wakil Indonesia di muka bumi. 2) terciptanya insan kaffah yang memiliki tiga dimensi yaitu religius, budaya, dan ilmiah. 3) terwujudnya penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, pewaris para nabi, dan memberikan bekal yang memadai untuk menjalankan fungsi tersebut.

d. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam memiliki banyak fungsi penting dalam kehidupan muslim dan masyarakat secara keseluruhan berikut adalah fungsi pendidikan agama Islam:

Pendidikan keagamaan membantı individu untuk memahami, menghormati, dan menjalankan ajaran agama islam dengan bena ini melibatkan pembelajaran tentang kensep fundamenta dalam ilam arti iman, ibadah, akhlak, dan hukum islam. Pengembangan akhlak bertujuan untuk membentuk pribadi yang baik dan berakhlak mulia. Melalui pendidikan islam, individu diajarkan nilai-nilai islam seerti kejujuran, kesabaran, toleransi, dan tanggung jawab. Penanaman Al-Qur'an dan Hadis.

Pendidikan islam memberikan kesempatan individu untuk mempelajari dan memahami al-Qur'an dan Hadis, sebagai sumber utama ajaran islasn. Dengan memahami dan mengamalkan Al- Qur'an dan Hadis individu muslim dapat hidup sesuai dengan prinip-prinsip islam. Pembentukan identitas muslim. Dalam pembentukan identitas muslim yang kuat individu diajarkan tentang sejarah, budaya, dan peran penting islam dalam peradaban dunia. Pemberdayaan mayarakat membantu individu untuk membefikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi tantangan sosial, ekonomi, dan politik. Memperkuat kebutuhan spiritual. Pendidikan islam membantu individu untuk memperkuat hubungan spiritual mereka dengan Allah SWT melibatkan pemahaman ibadah, do'a, dan praktik spritual lainnya.

Imam al-Ghazali adalah seorang pakar pendidikan yang memiliki banyak karya di bidang pendidikan. Di antara karya kitabnya yang terkenal adalah kitab ihya' ulum al-din. Dalam kitabnya tersebut, al-Ghozali menawarkan beberapa konsep pendidikan karakter untuk memberikan solusi bagi generasi kaum muslimin dari krisis moral.¹⁷

¹⁷Din Muhammad Zakariya, 'Teori Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghozali', *TADARUS*, 9.1 (2020).

3. Problema Kenakalan

Kenakalan remaja merupakan salah satu fenomena sosial yang telah lama menjadi perhatian dalam bidang pendidikan. Kenakalan remaja dapat diartikan sebagai perilaku menyimpang yang melanggar norma sosial, hukum, atau agama yang dilakukan oleh remaja. Perilaku ini mencakup berbagai bentuk, mulai dari tindakan kecil seperti bolos sekolah hingga tindakan yang lebih serius seperti perkelahian, penggunaan narkoba, dan pelanggaran hukum lainnya.¹⁸

Menurut Hurlock, kenakalan remaja muncul karena adanya ketidaksesuaian antara kebutuhan remaja dengan kondisi lingkungan yang ada. Faktor lain yang memengaruhi adalah kurangnya perhatian dari keluarga, lemahnya kontrol sosial, dan pengaruh lingkungan negatif seperti teman sebaya atau media sosial.¹⁹ Soerjono Soekanto menegaskan bahwa kenakalan remaja merupakan hasil dari kegagalan institusi sosial, termasuk keluarga dan sekolah, dalam memberikan pembinaan yang memadai.²⁰

a. Pengertian Problema Kenakalan

Kenakalan remaja didefinisikan oleh Kartono sebagai bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak-anak dan remaja yang melanggar norma sosial, hukum, dan agama. Menurut Nasution, kenakalan remaja adalah perilaku yang muncul akibat adanya konflik batin yang tidak teratasi sehingga mendorong perilaku agresif dan destruktif.²¹

Secara psikologis, kenakalan remaja dapat dianggap sebagai gejala ketidakseimbangan emosi yang muncul dalam proses pencarian jati diri. Perilaku ini

¹⁸Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Erlangga.

¹⁹Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Erlangga.

²⁰Soekanto, S. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers

²¹Soekanto, S. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

sering dipicu oleh kurangnya kontrol diri serta pengaruh lingkungan yang mendukung perilaku menyimpang. Dalam pandangan Islam, kenakalan remaja termasuk dalam kategori perilaku yang bertentangan dengan ajaran akhlak mulia.

b. Faktor Penyebab Problema Kenakalan

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Santrock, terdapat beberapa faktor utama penyebab kenakalan remaja, antara lain:

1. Faktor Internal:
 - a. Emosi yang tidak stabil.
 - b. Rendahnya kepercayaan diri
 - c. Ketidakseimbangan hormon pada masa pubertas.
2. Faktor Eksternal:
 - a. Pengaruh lingkungan keluarga yang kurang harmonis, seperti perceraian atau konflik antaranggota keluarga.
 - b. Teman sebaya yang memiliki perilaku menyimpang.
 - c. Pengaruh media sosial dan hiburan yang tidak mendidik.²²

Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dan dapat memperburuk situasi kenakalan jika tidak ditangani dengan serius.

c. Dampak Problema Kenakalan

Kenakalan remaja memiliki dampak yang luas, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek, kenakalan dapat mengganggu proses belajar, menurunkan prestasi akademik, dan merusak hubungan sosial. Dalam jangka panjang, kenakalan remaja dapat menyebabkan masalah psikologis yang serius,

²² Nasution, A. (2015). *Peran Keluarga dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Medan: Universitas Negeri Medan.

seperti rendahnya harga diri, kesulitan dalam hubungan interpersonal, hingga risiko keterlibatan dalam kejahatan dewasa.²³

d. Solusi untuk Problema Kenakalan

Untuk mengatasi kenakalan remaja, diperlukan pendekatan yang holistik, meliputi:

1. Pembinaan dalam Keluarga: Orang tua harus menjadi teladan dan memberikan perhatian penuh terhadap kebutuhan anak, baik secara emosional maupun spiritual.
2. Peran Sekolah: Guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam, memiliki tanggung jawab untuk memberikan nilai-nilai keislaman kepada Peserta Didik.
3. Kerja Sama Sosial: Lingkungan masyarakat harus menciptakan kondisi yang kondusif bagi perkembangan moral remaja melalui program pembinaan, seperti kegiatan keagamaan dan pelatihan keterampilan.²⁴

Sebagaimana yang disampaikan oleh Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin*, pendidikan akhlak merupakan bagian integral dalam pembentukan karakter manusia, termasuk remaja, yang berfungsi sebagai solusi untuk berbagai permasalahan moral dan sosial.²⁵

4. Peserta Didik

Peserta Didik merupakan individu yang berada dalam fase perkembangan, baik secara fisik maupun psikis, dan memiliki karakteristik khas yang harus dipahami

²³Kartono, K. (2009). *Psikologi Sosial Anak dan Remaja*. Bandung: Mandar Maju.

²⁴Santrock, J. W. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.

²⁵Al-Ghazali. (2005). *Ihya Ulumuddin* (Juz IV). Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah.

oleh pendidik. Dalam konteks pendidikan menengah pertama, Peserta Didik biasanya berusia antara 12 hingga 15 tahun, yang merupakan fase remaja awal. Pada masa ini, Peserta Didik mengalami perubahan emosional yang cukup signifikan dan cenderung mencari jati diri, sehingga sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan sekitar. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memahami karakteristik peserta didik secara menyeluruh agar dapat mengarahkan perkembangan mereka ke arah yang positif²⁶.

Di sisi lain, Peserta Didik tidak hanya berperan sebagai penerima ilmu, tetapi juga sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Mereka memiliki kebutuhan untuk dihargai, dimengerti, dan dilibatkan dalam setiap aktivitas pendidikan. Ketika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, Peserta Didik dapat menunjukkan perilaku menyimpang, termasuk bentuk-bentuk kenakalan. Maka dari itu, penting bagi pendidik untuk menerapkan pendekatan yang bersifat empatik dan partisipatif dalam mendampingi Peserta Didik selama masa remaja mereka²⁷.

C. Tinjauan Konseptual

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan upaya sistematis dan terstruktur dalam membina dan mengembangkan aspek keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan peserta didik. Tujuan utama dari pembelajaran PAI bukan hanya untuk mentransfer pengetahuan agama, melainkan membentuk karakter dan

²⁶Mustaqim, A. (2018). Psikologi Pendidikan: Menyelami Karakteristik Peserta Didik dan Dinamika Belajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 55–57.

²⁷Yulianti, D. (2019). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja dalam Konteks Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 102–104.

kepribadian Islami Peserta Didik agar mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak.

Menurut Arifin, pendidikan agama Islam adalah suatu proses pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh peserta didik dengan berpedoman pada ajaran Islam sebagai dasar dan tujuannya.²⁸ Pembelajaran PAI idealnya mencakup pendekatan kognitif, afektif, dan psikomotorik agar dapat menghasilkan individu muslim yang beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah, PAI tidak hanya disampaikan melalui materi kurikulum, tetapi juga melalui keteladanan guru, kegiatan keagamaan, serta interaksi sosial yang bernuansa religius. Guru PAI berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan panutan (murabbi), yang tidak hanya menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga menginternalisasikannya dalam kehidupan Peserta Didik sehari-hari. Pembelajaran PAI yang efektif harus mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani dan hadits ke dalam setiap aspek pendidikan.

Ayat ini menunjukkan bahwa pembelajaran agama harus dilakukan dengan pendekatan yang bijak, humanis, dan penuh keteladanan. Dengan demikian, PAI berfungsi sebagai media transformasi nilai dan pembinaan karakter peserta didik secara menyeluruh.

2. Mengatasi Probleman Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) merupakan bentuk penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh individu dalam masa perkembangan remaja, yang bertentangan dengan norma sosial, hukum, atau agama. Kenakalan

²⁸Muh. Arifin. (1991). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

ini bisa berbentuk perilaku ringan seperti membolos, berkata kasar, hingga perilaku berat seperti perkelahian, penyalahgunaan narkoba, atau tindakan kriminal.

Menurut Kartono, kenakalan remaja adalah bentuk perilaku menyimpang dari norma sosial yang dilakukan oleh anak-anak usia sekolah dan remaja, yang dapat membahayakan diri mereka sendiri maupun lingkungannya. Penyebab kenakalan remaja sangat kompleks, antara lain:

- a) Faktor internal: ketidakstabilan emosi, pencarian jati diri, krisis moral.
- b) Faktor eksternal: lingkungan keluarga yang kurang harmonis, teman sebaya yang negatif, pengaruh media sosial, serta lemahnya kontrol sekolah.²⁹

Dalam perspektif pendidikan, guru memiliki peran penting dalam upaya preventif, kuratif, dan rehabilitatif terhadap kenakalan remaja. Guru PAI secara khusus memiliki peran strategis karena mereka memiliki ruang untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, kesabaran, tanggung jawab, dan pengendalian diri.

Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menekankan pentingnya pendidikan moral dan akhlak sebagai fondasi bagi manusia. Jika sejak dini remaja tidak dibekali dengan nilai spiritual dan moral, maka mereka akan mudah tergelincir dalam perilaku menyimpang. Oleh karena itu, pendidikan agama menjadi salah satu instrumen paling efektif dalam menangkal kenakalan remaja.³⁰

Upaya mengatasi kenakalan remaja dalam konteks sekolah meliputi:

- a) Penguatan pendidikan karakter melalui PAI.
- b) Pendekatan personal melalui konseling berbasis nilai-nilai Islam.

²⁹Kartono. (2003). *Patologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.

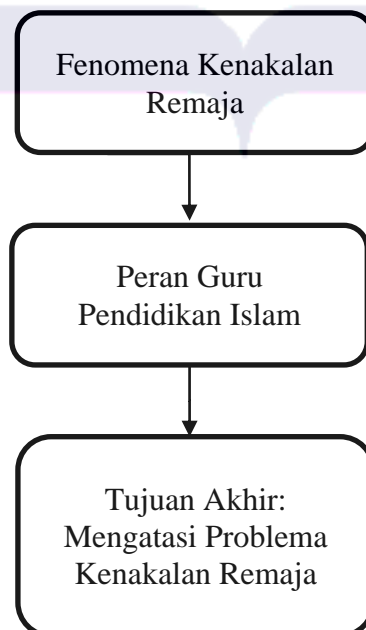
³⁰Al-Ghazali. (2005). *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah

- c) Kegiatan keagamaan yang membina kedisiplinan dan keteladanan.
- d) Kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat.

Dengan demikian, peran guru PAI sangat penting sebagai agen pembinaan moral dan spiritual peserta didik. Keberhasilan guru dalam peran ini dapat dilihat dari menurunnya intensitas kenakalan Peserta Didik dan meningkatnya kesadaran religius serta perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antara konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasarkan tujuan pustaka dengan meninjau teori yang telah disusun dan hasil hasil penelitian terdahulu yang terkait. Pada umumnya, kerangka pikir disusun dengan mengacu pada tujuan penelitian, yaitu untuk memahami atau menjelaskan fenomena tertentu. Dengan meninjau teori-teori yang relevan, peneliti dapat menyusun suatu gambaran yang lebih terstruktur mengenai hubungan antara konsep-konsep yang ada. Teori-teori tersebut memberikan landasan yang kokoh untuk memahami fenomena yang sedang diteliti, serta memberikan perspektif yang lebih luas tentang bagaimana konsep-konsep tersebut berinteraksi.



Gambar 2.1 : Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deksriktip dengan pendekatan kualitatif dengan mencakup keseluruhan yang terjadi di lapangan, dengan tujuan untuk mempelajari secara mendalam tentang latar belakang keadaan sekarang.³¹ Adapun jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, data dalam penelitian ini tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitung lain.³²

Pendekatan penelitian Kualitatif ialah suatu pendekatan yang juga disebut investigasi karna biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka dan berinteraksi langsung dengan orang-orang ditempat penelitian. Sehingga mempermudah peneliti untuk mendeksrifikan hasil penelitian dalam bentuk alur cerita atau teks naratif agar lebih mudah dipahami. Penelitian menggunakan metode ini bertujuan untuk memahami objek yang diteliti secara mendalam, mengembangkan konsep sentivitas pada masalah yang dihadapi, menerangkan realitas yang berkaitan dengan penelusuran teori tentang serta dapat mengembangkan pemahaman dari masalah yang dihadapi. Misalnya teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara, observasi, serta dokumen lainnyayang mendukung hasil penelitian.³³

³¹Basrowi dan Sukidin, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*, (Surabaya: Insan Cendekia, 2002)

³²Sugiyono, *Metode Pebelitian Kualitatif, kualitatif dan R & D*, Cetakan Ke-13, (Bandung: Alfabeta, 2011)

³³Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013)

Oleh karena itu pada penelitian ini peneliti di tuntun untuk terjun langsung ke lapangan atau lokasi penelitian untuk mengamati dan melakukan wawancara langsung objek/subjek yang diteliti.

B. Lokasi Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi pada penelitian ini adalah terletak di SMP PGRI 1 Parepare Jl. Jenderal Sudirman No. 70A, kec. Bacukiki Barat, Kota Parepare, Sulawesi Selatan 91121

2. Waktu Penelitian

Kegiatan pada penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu Mei sampai dengan Juli 2025 untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan informasi agar peneliti bisa mendapatkan data data yang dibutuhkan.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan judul dan teori yang digunakan, maka fokus penelitian yang akan diteliti yaitu berfokus pada bagaimana Peran Guru Pendidikan Islam dalam meProblem Kenakalan Peserta Didik di SMP PGRI 1 Parepare .

D. Jenis Dan Sumber Data

Sumber data adalah subyek dimana data dapat diperoleh sumber data yang dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data skunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah informan penelitian dan kegiatan bimbingan keagamaan yang diamati. Berdasarkan sumber data penelitian dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari orang pertama melalui wawancara dengan para informan. Sebagaimana menurut Sugiyono, data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti atau pengumpulan data.³⁴ Data primer dapat berupa opini subjek (orang) baik secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kajian atau kegiatan dan hasil pengujian. Adapun yang termasuk data primer dalam penelitian ini adalah guru beserta Peserta Didik dari SMP PGRI 1 Parepare yang juga sebagai sumber informasi dalam penelitian ini. Untuk mendapatkan data primer peneliti harus mengumpulkan secara langsung baik melalui wawancara, observasi atau dokumentasi.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara dengan kata lain data skunder ini merupakan data yang telah ada. Data skunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan yang telah tersusun dalam arsip (dokumenter).

E. Teknik pengumpulan data

Mengumpulkan data merupakan langkah yang tidak dapat dihindari dalam kegiatan penelitian dengan pendekatan apapun, pengumpulan data menjadi satu fase yang sangat strategis bagi dihasilkannya penelitian yang bermutu. Ketepatan dan kelengkapan data sangat dibutuhkan agar mampu mencapai hasil penelitian yang memuaskan. Dalam penelitian ini penulis akan

³⁴ A Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Prenada Media, 2016).

terlibat langsung dalam penelitian adpaun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pernyataan dan wawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.³⁵

Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) terhadap guru Pendidikan Agama Islam, guru Bimbingan Konseling, dan beberapa guru mata pelajaran lain serta kepala sekolah. Tujuannya adalah untuk menggali persepsi mereka mengenai bentuk kenakalan Peserta Didik, upaya yang telah dilakukan untuk mengatasinya, serta tantangan yang dihadapi dalam membina karakter peserta didik. Peneliti juga mewawancarai beberapa Peserta Didik untuk memperoleh sudut pandang mereka terkait peran guru PAI dalam kehidupan sekolah sehari-hari dan akan menjadi sumber pokok pada penelitian ini karena berisi informasi untuk penguatan data.

2. Observasi

Obsevasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja melalui proses pengamatan dan pendekatan terhadap gejala gejala yang diselediki.³⁶

Teknik observasi dilakukan untuk memperoleh data secara langsung mengenai kondisi objektif Peserta Didik di lingkungan sekolah. Observasi ini berfokus pada perilaku peserta didik yang mengarah pada kenakalan remaja,

³⁵Rochajat Harun, 'Metode Penelitian Kualitatif Untuk Pelatihan', *Bandung: Mandar Maju*, 2009.

³⁶Mulyadi Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan: Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama Di Sekolah* (UIN-Maliki Press, 2010).

seperti pelanggaran tata tertib, sikap kurang hormat terhadap guru, hingga keterlibatan dalam konflik dengan sesama Peserta Didik. Selain itu, peneliti juga mengamati interaksi guru Pendidikan Agama Islam dengan Peserta Didik, baik di dalam maupun di luar kelas, sebagai bentuk implementasi peran pembinaan karakter.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah instrumen pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data, tujuannya untuk mengumpulkan data dokumentasi. Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis.³⁷

Dokumen dalam penelitian kualitatif adalah setiap bahan tertulis yang dapat digunakan sebagai pendukung bukti penelitian. Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui Observasi dan Wawancara. Dokumen yang dikumpulkan meliputi foto, video, dan bukti fisik berupa catatan pelanggaran Peserta Didik, absensi, laporan kegiatan pembinaan, dan data program kerja guru PAI yang berkaitan dengan pembinaan akhlak. Selain itu, dokumentasi juga mencakup regulasi sekolah yang mengatur kedisiplinan dan tata tertib Peserta Didik sebagai dasar analisis kebijakan pembinaan.

F. Uji Keabsahan Data

Agar peneliti memperoleh data yang sah atau valid dalam penelitian kualitatif, perlu dilakukan pemeriksaan keabsahan data. Adapun beberapa teknik dalam pengujian keabsahan data yaitu kredibilitas (derajat kepercayaan),

³⁷Suharsimi Arikunto, 'Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek', (*No Title*), 2010.

keterahlian (*tranferbility*), dan kepastian (*dependenbility*), ketergantungan (*confirmibility*). Dalam penelitian ini dilakukan uji keabsahan data dengan teknik kredibilitas (derajat kepercayaan) yaitu triangulasi.

1. Triangulasi

Triangulasi adalah pengumpulan data dengan menggunakan berbagai macam teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi). Data yang terkumpul dari berbagai macam teknik itu, dibandingkan, dicari persamaan dan perbedaanya, ditarik benang merahnya, dirumuskan makna yang terkadang dibalik fenomena atau peristiwa yang terjadi.³⁸

2. Macam-macam Teknik Trianggulasi

Bahtiar S Bachri menyatakan terdapat beberapa macam teknik triangulasi sebagai berikut:

a. Teknik Trianggulasi Sumber

Membandingkan kembali tingkat kesahihan data dan informasi yang telah diambil dari berbagai sumber yang berbeda, seperti halnya membandingkan antara hasil wawancara dengan observasi, antara informasi yang disampaikan secara pribadi, dan membandingkan antara hasil wawancara dengan dokumen yang ada.³⁹

b. Teknik Trianggulasi Waktu

Validasi data dihubungkan dengan berlangsungnya proses perubahan perilaku manusia, sesungguhnya perilaku manusia mengalami perubahan seiring dengan berjalannya waktu dan zaman. Untuk mendapatkan data dan

³⁸Wayan Suwendra, 'Metodologi Penelitian Kualitatif', 2018.

³⁹Firdaus dan Fakhry Zamzam, *Aplikasi Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Depublish, 2018)

informasi yang lebih sahih, peneliti perlu melakukan observasi beberapa kali, pada waktu dan kondisi yang berbeda.⁴⁰

c. Teknik Triangulasi Teori

Tekniknya dengan cara menggunakan mengamati beberapa teori, seukurnya dari dua teori yang berbeda kemudian dipadukan atau disintesiskan atau sekalian diadu kekuatannya. Penelitian dituntut menyusun rancangan pengumpulan dan pengolahan dan analisis yang lebih lengkap, tujuan agar mendapatkan teori yang lebih lengkap.⁴¹

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis triangulasi sumber Triangulasi sumber, yang dimaksud dalam hal ini adalah membandingkan beberapa data yang diperoleh dari sumber-sumber yang ada, baik itu dari mahaPeserta Didik yang satu dengan mahaPeserta Didik lainnya.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah sebuah proses mengatur urutan data dan mengorganisasikannya kedalam suatu, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan rumusannya. Analisis data yang dimaksud dalam hal ini adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode dan mengkategorikan data yang terkumpul baik dari catatan lapangan, gambar, foto atau dokumen berupa laporan. Kemudian data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deksriktif dengan pendekatan penelitian kualitatif, setelah itu dilakukan pengolahan data serta penarikan kesimpulan dari data-data yang dihasilkan dilapangan.

⁴⁰Firdaus dan fakhry zamzam, *aplikasi metodologi penelitian*.

⁴¹Firdaus dan Fakhry zamzam, *aplikasi metodologi penelitian*.

Adapun langkah-langkah analisis dan pengolahan data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data yang dimaksud adalah proses pemilihan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan, mengabstrakkan dan transformasi kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Mereduksi juga bisa berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya.⁴²

Dalam penelitian ini, reduksi data di dapatkan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi kemudian dipilih data-data yang diperlukan atau dianalisis dan menyempurnakan data yang masih kurang sesuai dengan data yang diperoleh dalam penelitian ini.

Penyajian data adalah sekumpulan informasi Yang tersusun kemungkinan memberi penarikan kesimpulan.⁴³ Sajian data merupakan suatu proses prorganisasian data sehingga mudah dianalisis dan dikumpulkan. Penyajian dalam penelitian ini berbentuk uraian narasi serta dapat diselingi dengan

2. Data Display (Penyajian Data)

Gambar, skema, matriks, tabel, rumus dan lain-lain. Hal ini disesuaikan dengan jenis data terkumpul dalam proses pengumpulan data, baik dari hasil observasi partisipan, wawancara mendalam, maupun studi dokumentasi. Sajian data yang dimaksud untuk memilih data yang sesuai dengan kebutuhan peneliti tentang penyebab kenakalan Peserta Didik yang ada di SMP PGRI 1 Parepare,

⁴²Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen* (Cet, IV; Bandung:Alfabeta, 2015)

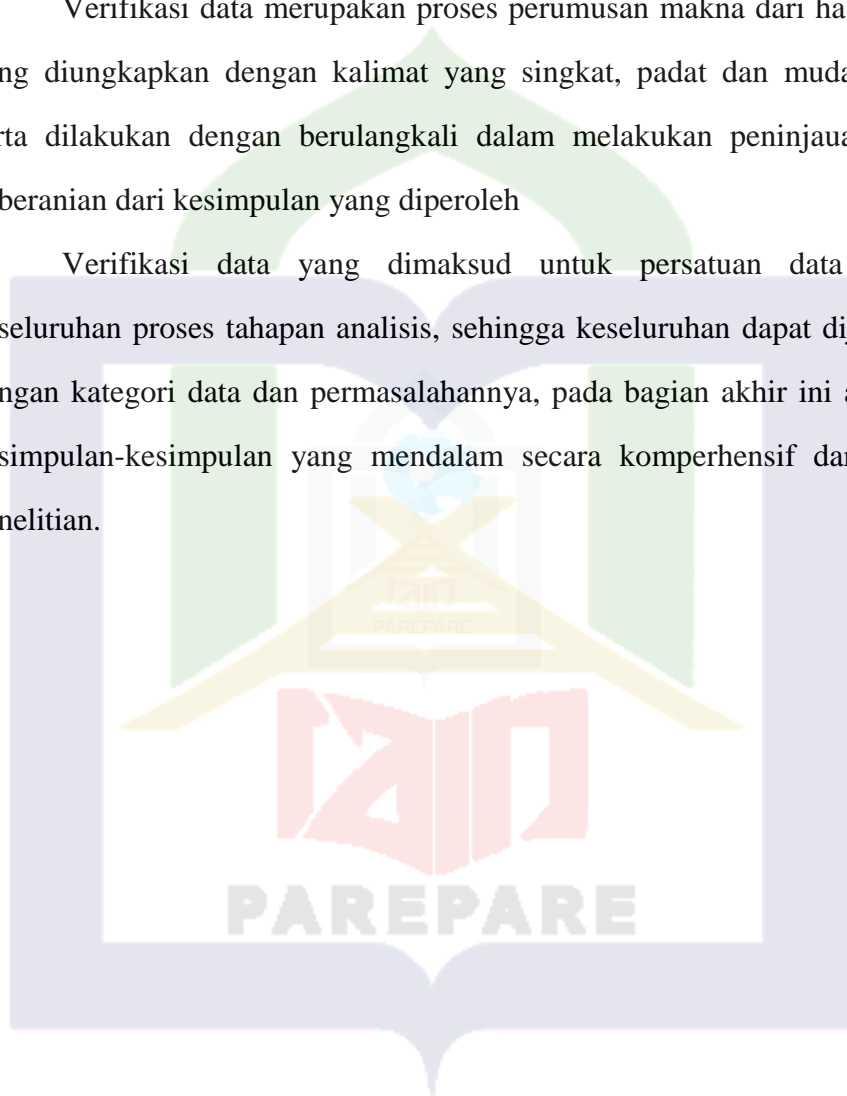
⁴³Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif (Jakarta: Erlangga, 2009)

maksudnya adalah data yang telah dirangkum sedemikian rupa kemudian dipilih lagi sekiranya data mana yang diperlukan untuk penulisan laporan penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi Data

Verifikasi data merupakan proses perumusan makna dari hasil penelitian yang diungkapkan dengan kalimat yang singkat, padat dan mudah dipahami, serta dilakukan dengan berulang kali dalam melakukan peninjauan mengenai keberanian dari kesimpulan yang diperoleh

Verifikasi data yang dimaksud untuk persatuan data akhir dari keseluruhan proses tahapan analisis, sehingga keseluruhan dapat dijawab sesuai dengan kategori data dan permasalahannya, pada bagian akhir ini akan muncul kesimpulan-kesimpulan yang mendalam secara komperhensif dari data hasil penelitian.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Problema Kenakalan Peserta Didik di SMP PGRI 1 Parepare

a. Deskripsi Kenakalan Remaja berdasarkan Kelas

Kenakalan siswa merupakan permasalahan yang tidak hanya berdampak pada lingkungan sekolah, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan karakter dan prestasi akademik peserta didik. Di SMP PGRI 1 Parepare, permasalahan kenakalan siswa muncul dengan pola dan karakteristik yang berbeda di setiap jenjang kelas, yaitu kelas VII, VIII, dan IX. Berdasarkan data observasi dan keterangan dari pihak sekolah, terdapat 24 siswa secara keseluruhan, terdiri dari 10 siswa kelas VII, 5 siswa kelas VIII, dan 9 siswa kelas IX.

Menurut Jamaluddin H., S.Pd, selaku Kepala Sekolah, bentuk kenakalan paling dominan pada kelas VII adalah berupa perilaku tidak disiplin ringan, seperti datang terlambat, berbicara saat guru menjelaskan, dan bermain HP di jam pelajaran. Beliau menjelaskan:

Anak-anak kelas VII itu cenderung masih membawa pola kebiasaan dari SD. Mereka belum sepenuhnya paham aturan dan tanggung jawab sebagai pelajar di tingkat menengah. Biasanya mereka suka iseng, ngobrol saat pelajaran, bahkan ada yang suka bolos di jam terakhir.⁴⁴

Sementara itu, pada kelas VIII, kecenderungan kenakalan mulai meningkat menjadi bentuk yang lebih menantang otoritas, seperti membantah guru, membolos tanpa izin, serta sering terlibat konflik dengan teman sebaya. Dra. Hj. Suriani, Guru PAI di sekolah tersebut, menyampaikan:

⁴⁴ Jamaluddin. Kepala Sekolah SMP PGRI 1 Parepare. Wawancara di SMP PGRI 1 Parepare. 30 Juni 2025.

Di kelas VIII biasanya mulai muncul semacam perlawanan sikap, ada yang suka membantah kalau ditegur. Mereka sedang mencari eksistensi diri, tapi belum punya kontrol emosi yang baik. Di sinilah kami guru PAI banyak mengintervensi melalui pendekatan personal.⁴⁵

Adapun kelas IX menunjukkan karakter kenakalan yang lebih terarah dan disengaja, misalnya melakukan aksi membolos terorganisir, menyebarkan konten tidak pantas melalui media sosial, atau membentuk kelompok pertemanan tertutup yang kerap menyingkirkan siswa lain. Masih menurut kepala sekolah:

Siswa kelas IX sudah cenderung membentuk komunitas atau geng kecil. Kadang mereka sengaja bolos bersama, atau menyebarkan postingan negatif yang tidak etis. Ini yang jadi perhatian kami, karena mereka akan segera tamat, dan seharusnya menjadi contoh bagi adik-adik kelasnya.⁴⁶

Berdasarkan wawancara dan hasil observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentuk dan tingkat kenakalan siswa di SMP PGRI 1 Parepare bervariasi tergantung jenjang kelas. Siswa kelas VII lebih banyak melakukan pelanggaran ringan akibat masa transisi, siswa kelas VIII menunjukkan kenakalan yang bersifat emosional dan konflik interpersonal, sedangkan siswa kelas IX cenderung melakukan kenakalan yang disengaja dan strategis. Temuan ini memperlihatkan bahwa upaya penanganan kenakalan siswa perlu memperhatikan aspek usia, tingkat kedewasaan, dan konteks sosial masing-masing kelas.

b. Faktor Internal Kenakalan Remaja Peserta Didik di SMP PGRI 1 Parepare

Kenakalan remaja di lingkungan sekolah tidak dapat dilepaskan dari faktor-faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Di SMP PGRI 1 Parepare, beberapa faktor internal yang menjadi pemicu kenakalan siswa meliputi

⁴⁵Suriani,. Guru SMP PGRI 1 Parepare. Wawancara di SMP PGRI 1 Parepare. 30 Juni 2025.

⁴⁶Jamaluddin. Kepala Sekolah SMP PGRI 1 Parepare. Wawancara di SMP PGRI 1 Parepare. 30 Juni 2025.

ketidakstabilan emosi, pencarian jati diri, serta krisis moral dan identitas. Faktor-faktor ini muncul sebagai respons atas proses perkembangan psikologis di masa remaja yang belum diimbangi dengan kontrol diri dan nilai-nilai spiritual yang kuat.

Dra. Hj. Suriani, Guru Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut, menjelaskan bahwa salah satu tantangan terbesar dalam mendidik siswa remaja adalah ketidakseimbangan antara kematangan fisik dan kematangan emosi. Beliau menyampaikan:

Banyak siswa kita yang secara fisik sudah tumbuh cepat, tapi secara emosional mereka belum stabil. Mudah tersinggung, cepat marah, bahkan beberapa murid sulit menerima teguran meski secara halus. Ini memicu reaksi negatif, termasuk bentuk kenakalan.⁴⁷

Selain itu, remaja juga mengalami fase pencarian jati diri, di mana mereka berusaha mendapatkan pengakuan sosial dari lingkungan sebayanya. Hal ini sering kali diwujudkan dalam perilaku yang menyimpang, seperti ikut-ikutan membolos, meniru gaya bicara kasar, atau menggunakan media sosial untuk mencari perhatian. Kepala sekolah, Jamaluddin H., S.Pd, menambahkan:

Anak usia remaja ini sering merasa ingin diakui, terutama oleh teman sebayanya. Kadang ada yang sengaja bertingkah agar dianggap keren, padahal mereka tahu itu salah. Mereka masih belajar memahami siapa diri mereka.⁴⁸

Yang lebih mengkhawatirkan adalah munculnya krisis moral, yaitu saat siswa tidak lagi mampu membedakan antara perilaku yang benar dan salah secara konsisten. Hal ini diperparah jika tidak ada pembinaan nilai-nilai keagamaan yang mengakar kuat sejak dini. Guru PAI menekankan bahwa:

⁴⁷Suriani,. Guru SMP PGRI 1 Parepare. Wawancara di SMP PGRI 1 Parepare. 30 Juni 2025.

⁴⁸Jamaluddin. Kepala Sekolah SMP PGRI 1 Parepare. Wawancara di SMP PGRI 1 Parepare. 30 Juni 2025.

Ada siswa yang merasa berbohong, membantah guru, atau menyebarkan hoaks itu bukan masalah besar. Mereka seperti kehilangan arah nilai. Padahal ini tugas kita bersama untuk mengembalikan arah moral mereka.⁴⁹

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor internal seperti ketidakstabilan emosi, krisis identitas, dan lemahnya pondasi moral merupakan akar dari banyak bentuk kenakalan siswa di sekolah. Hal ini menjadi tantangan serius bagi lembaga pendidikan, karena faktor-faktor internal ini tidak selalu tampak secara kasat mata, namun justru paling memengaruhi pola perilaku remaja. Oleh karena itu, strategi pembinaan karakter dan spiritualitas menjadi kebutuhan mutlak dalam lingkungan sekolah menengah pertama.

c. Faktor Eksternal Kenakalan Remaja Peserta Didik di SMP PGRI 1 Parepare

Faktor Eksternal perilaku kenakalan siswa di SMP PGRI 1 Parepare juga dipengaruhi oleh sejumlah faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa. Faktor-faktor ini mencakup lingkungan keluarga yang kurang harmonis, pengaruh negatif dari teman sebaya, ekses penggunaan media sosial, dan lemahnya kontrol sosial dari lingkungan sekitar.

Salah satu penyebab yang paling mencolok adalah ketidakharmonisan dalam keluarga. Siswa yang berasal dari rumah tangga yang bermasalah cenderung membawa beban psikologis ke sekolah, dan hal ini dapat muncul dalam bentuk kenakalan. Kepala sekolah, Jamaluddin H., S.Pd, mengungkapkan:

Beberapa siswa kami berasal dari keluarga yang orang tuanya bercerai atau sering bertengkar di rumah. Anak-anak seperti ini biasanya lebih mudah

⁴⁹Suriani,. Guru SMP PGRI 1 Parepare. Wawancara di SMP PGRI 1 Parepare. 30 Juni 2025.

tersulut emosinya, sulit konsentrasi, dan cenderung mencari perhatian dengan cara yang negatif.⁵⁰

Faktor berikutnya adalah pengaruh teman sebaya. Dalam fase remaja, siswa lebih banyak menghabiskan waktu bersama kelompok sebayanya, dan mereka sangat rentan meniru perilaku kelompok, baik positif maupun negatif. Guru PAI, Dra. Hj. Suriani, menyatakan:

Ada siswa yang awalnya pendiam dan patuh, tapi setelah dekat dengan kelompok yang suka bolos dan merokok di luar pagar sekolah, perlahan-lahan ikut terpengaruh. Itu terjadi karena anak seusia mereka belum punya keteguhan prinsip.⁵¹

Selain itu, pengaruh media sosial juga menjadi salah satu pemicu utama kenakalan siswa saat ini. Platform seperti TikTok, Instagram, dan YouTube kerap menjadi tempat mereka meniru konten yang tidak sesuai usia, mulai dari bahasa kasar, perilaku tidak senonoh, hingga tantangan berbahaya. Menurut kepala sekolah:

Kami pernah mendapati siswa yang membuat video meniru konten TikTok yang menampilkan aksi membolos dan memprovokasi guru. Mereka anggap lucu, padahal itu bisa berdampak buruk pada mental mereka sendiri dan teman-temannya.⁵²

Terakhir, adanya lemahnya pengawasan dari lingkungan sekitar sekolah dan masyarakat turut memperburuk situasi. Ketika lingkungan luar sekolah tidak turut serta menjaga moral anak-anak, maka upaya pembinaan di sekolah menjadi timpang. Guru PAI menegaskan:

⁵⁰ Jamaluddin. Kepala Sekolah SMP PGRI 1 Parepare. Wawancara di SMP PGRI 1 Parepare. 30 Juni 2025.

⁵¹ Suriani,. Guru SMP PGRI 1 Parepare. Wawancara di SMP PGRI 1 Parepare. 30 Juni 2025.

⁵² Jamaluddin. Kepala Sekolah SMP PGRI 1 Parepare. Wawancara di SMP PGRI 1 Parepare. 30 Juni 2025.

Kami sebagai guru di sekolah hanya punya waktu terbatas. Kalau anak pulang ke rumah dan di luar sana mereka melihat hal-hal negatif tanpa pengawasan, tentu hasil pembinaan kita jadi tidak optimal.⁵³

Dari berbagai penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal berperan signifikan dalam membentuk perilaku kenakalan siswa. Ketika lingkungan keluarga, pergaulan, media, dan masyarakat tidak memberikan dukungan moral yang kuat, maka siswa berada dalam kondisi yang sangat rentan untuk melakukan penyimpangan. Oleh karena itu, pembinaan siswa tidak bisa hanya dibebankan kepada sekolah, melainkan memerlukan kerja sama multipihak.

d. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja yang terjadi di Sekolah

Kenakalan siswa di SMP PGRI 1 Parepare tidak hanya sebatas pada pelanggaran disiplin kecil, tetapi telah berkembang dalam berbagai bentuk yang mencerminkan masalah moral, sosial, dan kedisiplinan. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan lapangan, kenakalan yang umum terjadi diklasifikasikan ke dalam tiga kategori besar, yaitu: kenakalan ringan, kenakalan sedang, dan kenakalan berat.

Kenakalan ringan umumnya dilakukan oleh siswa kelas VII yang masih dalam masa adaptasi dengan lingkungan SMP. Bentuknya meliputi:

- 1) Datang terlambat ke sekolah
- 2) Tidak mengerjakan tugas
- 3) Tidur di kelas
- 4) Berbicara saat guru menjelaskan
- 5) Bermain HP secara diam-diam

Menurut Dra. Hj. Suriani, hal ini banyak ditemukan pada siswa baru:

⁵³Suriani,. Guru SMP PGRI 1 Parepare. Wawancara di SMP PGRI 1 Parepare. 30 Juni 2025.

Anak-anak kelas tujuh itu masih membawa kebiasaan dari SD. Mereka sering kali belum memahami konsekuensi dari tindakan kecil seperti mengganggu pelajaran atau lupa membawa perlengkapan sekolah.⁵⁴

Kenakalan sedang mulai tampak dominan pada siswa kelas VIII dan IX, di mana mereka mulai menunjukkan perlawanan terhadap otoritas, misalnya:

- 1) Membantah guru
- 2) Membolos beberapa jam pelajaran
- 3) Menyebarkan candaan kasar di grup kelas
- 4) Sering meninggalkan kelas tanpa izin

Kepala sekolah, Jamaluddin H., S.Pd, menyebut bahwa: Siswa di kelas delapan dan sembilan itu kadang sengaja keluar kelas hanya untuk duduk di lorong, ada juga yang pura-pura sakit padahal hanya ingin menghindari pelajaran tertentu.⁵⁵

Kenakalan berat, meskipun tidak masif, juga telah ditemukan, terutama di kelas IX. Ini termasuk:

- 1) Merokok di luar lingkungan sekolah
- 2) Menyebar hoaks atau ujaran kebencian lewat grup media sosial
- 3) Membentuk geng kecil untuk mendominasi kelompok lain
- 4) Membully siswa yang lebih muda atau berbeda

Menurut kepala sekolah:

Beberapa siswa pernah kami tegur karena ketahuan menyebarkan video yang mengandung kata-kata kasar dan mengarah ke bullying. Ini tentu memprihatinkan dan langsung kami tindak lanjuti.⁵⁶

⁵⁴Suriani,. Guru SMP PGRI 1 Parepare. Wawancara di SMP PGRI 1 Parepare. 30 Juni 2025.

⁵⁵Jamaluddin. Kepala Sekolah SMP PGRI 1 Parepare. Wawancara di SMP PGRI 1 Parepare. 30 Juni 2025.

⁵⁶Jamaluddin. Kepala Sekolah SMP PGRI 1 Parepare. Wawancara di SMP PGRI 1 Parepare. 30 Juni 2025.

Kesimpulannya, kenakalan siswa di SMP PGRI 1 Parepare terjadi dalam spektrum yang luas, dari yang ringan hingga berat. Pola-pola kenakalan tersebut menunjukkan bahwa sekolah tidak bisa hanya menindak secara reaktif, melainkan harus menyusun strategi pembinaan karakter secara sistematis, terutama dalam kolaborasi dengan guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, dan guru BK. Kepekaan terhadap bentuk kenakalan ini penting untuk menyusun pendekatan preventif yang tepat sasaran.

e. Pola Kenakalan Berdasarkan Gender dan Usia

Kenakalan remaja tidak hanya dipengaruhi oleh faktor psikologis dan sosial, namun juga memiliki korelasi dengan aspek gender dan usia perkembangan. Di SMP PGRI 1 Parepare, hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara pola kenakalan yang dilakukan oleh siswa laki-laki dan perempuan, serta berdasarkan tingkat usia dan jenjang kelas.

Menurut Dra. Hj. Suriani, guru Pendidikan Agama Islam, siswa laki-laki cenderung menunjukkan kenakalan yang bersifat terbuka dan berani. Mereka lebih dominan dalam pelanggaran seperti:

- 1) Membolos
- 2) Bermain HP terang-terangan
- 3) Membantah guru secara langsung
- 4) Melakukan candaan fisik yang mengarah ke perundungan

Anak laki-laki biasanya lebih frontal. Kalau ditegur, mereka bisa langsung menjawab. Bahkan ada yang membantah dengan nada tinggi. Ini berbeda dengan anak perempuan yang biasanya pasif, tapi tidak kalah menantang secara tidak langsung,⁵⁷ ungkap Ibu Suriani.

⁵⁷Suriani,. Guru SMP PGRI 1 Parepare. Wawancara di SMP PGRI 1 Parepare. 30 Juni 2025.

Sementara itu, siswa perempuan cenderung menunjukkan kenakalan dalam bentuk perilaku pasif-agresif, seperti:

- 1) Saling sindir di media sosial
- 2) Membentuk kelompok eksklusif dan mengucilkan siswa tertentu

Kepala sekolah, Jamaluddin H., S.Pd, menambahkan bahwa:

Kalau anak perempuan, biasanya kenakalannya lebih tersembunyi. Mereka bisa satu geng saling sindir atau menjauhi teman yang tidak mereka sukai. Ini perlu penanganan yang lebih hati-hati dan pendekatan personal.⁵⁸

Dari sisi usia atau tingkat kelas, seperti yang telah dijelaskan pada sesi-sesi sebelumnya, siswa kelas VII lebih banyak menunjukkan kenakalan yang tidak disengaja karena proses adaptasi. Sedangkan siswa kelas VIII dan IX lebih kompleks, karena sudah berada pada tahap pencarian identitas diri dan pengaruh lingkungan yang lebih besar.

Siswa kelas IX, khususnya, menunjukkan kenakalan yang lebih sistematis dan berani, karena mereka merasa sudah senior di sekolah. Ini tampak pada perilaku seperti:

- 1) Meremehkan peraturan
- 2) Mengorganisasi kegiatan yang menyimpang
- 3) Membentuk kelompok sosial yang menekan siswa kelas bawah

Anak-anak kelas IX merasa mereka punya 'kekuasaan' di sekolah. Mereka ingin diakui sebagai yang paling senior, kadang dengan cara yang salah, ujar kepala sekolah.⁵⁹

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola kenakalan di SMP PGRI 1 Parepare dipengaruhi oleh perbedaan gender dan usia. Laki-laki cenderung

⁵⁸ Jamaluddin. Kepala Sekolah SMP PGRI 1 Parepare. Wawancara di SMP PGRI 1 Parepare. 30 Juni 2025.

⁵⁹ Suriani,. Guru SMP PGRI 1 Parepare. Wawancara di SMP PGRI 1 Parepare. 30 Juni 2025.

agresif dan terbuka, perempuan cenderung tertutup dan sosial-manipulatif, sementara tingkat kelas memengaruhi sejauh mana mereka berani melakukan pelanggaran. Hal ini penting untuk dijadikan dasar dalam penyusunan pendekatan pembinaan karakter yang lebih adaptif dan personal, sesuai kebutuhan psikologis serta kecenderungan perilaku masing-masing kelompok.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Problem Kenakalan Remaja di SMP PGRI 1 Parepare

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam dunia pendidikan tidak hanya terbatas pada penyampaian materi ajar keagamaan, melainkan mencakup pembinaan akhlak, moral, dan pembentukan karakter peserta didik. Dalam konteks maraknya kenakalan remaja di lingkungan sekolah, guru PAI memegang posisi yang sangat strategis. Mereka diharapkan tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga teladan, pembimbing spiritual, dan konselor moral bagi Peserta Didik yang menunjukkan perilaku menyimpang.

Di SMP PGRI 1 Parepare, peran ini dipandang sangat penting oleh pihak sekolah. Guru PAI menjadi garda terdepan dalam mencegah sekaligus menangani perilaku menyimpang Peserta Didik dengan pendekatan nilai-nilai Islam yang menekankan pada akhlakul karimah, introspeksi diri, dan kesadaran moral.

Pentingnya peran guru PAI ini ditegaskan oleh Bapak Jamaluddin, selaku kepala sekolah:

Peran utama guru PAI adalah sebagai pembina karakter dan akhlak Peserta Didik. Guru PAI memiliki tanggung jawab bukan hanya dalam pengajaran teori agama, tetapi juga memberi keteladanan dan membentuk moral Peserta Didik agar tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia.⁶⁰

⁶⁰ Jamaluddin. Kepala Sekolah SMP PGRI 1 Parepare. Wawancara di SMP PGRI 1 Parepare. 30 Juni 2025.

Pernyataan ini menegaskan bahwa tanggung jawab guru PAI sangat luas. Selain menyampaikan pelajaran, mereka juga diharapkan dapat menyentuh sisi emosional dan spiritual Peserta Didik, terlebih dalam menangani Peserta Didik yang menunjukkan kenakalan seperti membolos, berbicara kasar, atau tidak menaati tata tertib sekolah.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Suriani, guru PAI di sekolah tersebut:

Guru PAI harus menjadi teladan. Peran kami bukan hanya menyampaikan materi, tapi juga menanamkan nilai moral dan spiritual. Saya berusaha menjadi sosok yang bisa mereka ajak bicara, tempat mengadu, sekaligus pembimbing akhlak mereka.⁶¹

Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran ganda—di satu sisi sebagai pengajar, di sisi lain sebagai pendamping yang membimbing Peserta Didik melalui pendekatan keagamaan. Keberadaan guru PAI yang terbuka dan empatik membuat Peserta Didik merasa lebih nyaman dalam mengutarakan masalah yang mereka alami, termasuk jika berkaitan dengan pelanggaran atau kesalahan.

Ibu Suriani, sebagai guru PAI, juga mengakui peran besar guru PAI dalam pembinaan akhlak Peserta Didik:

Guru PAI memegang peran sentral dalam membentuk akhlak Peserta Didik. Mereka menjadi jembatan antara pendidikan formal dan pembinaan moral. Dalam banyak kasus, Peserta Didik lebih mudah terbuka dan berubah melalui pendekatan keagamaan dibanding pendekatan disiplin biasa.⁶²

⁶¹Suriani. Guru PAI SMP PGRI 1 Parepare Wawancara di SMP PGRI 1 Parepare. 30 Juni 2025.

⁶²Suriani,. Guru SMP PGRI 1 Parepare. Wawancara di SMP PGRI 1 Parepare. 30 Juni 2025.

Pernyataan dari Ibu Suriani, mempertegas bahwa guru PAI kerap menjadi sosok yang lebih didengar dan dihormati oleh Peserta Didik karena pendekatan mereka tidak hanya bersifat instruktif tetapi juga reflektif dan spiritual. Dengan kata lain, kehadiran guru PAI menjembatani antara pendidikan formal dan kebutuhan batiniah Peserta Didik yang tengah menghadapi pergolakan usia remaja.

Peran guru PAI dalam mengatasi kenakalan Peserta Didik tidak hanya bersifat simbolis, tetapi terwujud dalam praktik nyata melalui 6 bentuk utama, yaitu peran preventif (pencegahan) dan peran kuratif (penanganan). Keduanya berjalan beriringan dan saling melengkapi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang religius dan berakhlak.

a. Peran Guru sebagai Murabbi (Pendidik Akhlak dan Spiritualitas)

Sebagai seorang murabbi, guru Pendidikan Agama Islam memiliki tugas utama dalam membentuk akhlak dan menanamkan nilai-nilai spiritual Islam kepada peserta didik. Di SMP PGRI 1 Parepare, pembinaan akhlak menjadi fondasi dalam penanganan kenakalan remaja. Pendekatan ini tidak sekadar memberi nasihat, tetapi menanamkan kepekaan hati melalui keteladanan, dialog ruhani, dan pemaknaan nilai-nilai Islami dalam konteks kehidupan remaja.

Dra. Hj. Suriani menegaskan bahwa setiap perilaku menyimpang harus ditangani dengan pendekatan hati, bukan hanya dengan sanksi. Ia menyampaikan:

Saya selalu mulai dari membangun kepercayaan siswa. Anak-anak yang sering membolos atau kasar itu kadang hanya ingin didengar. Maka saya ajak mereka bicara dari hati ke hati, lalu saya tanamkan nilai sabar, jujur, tanggung jawab. Ini bagian dari tugas saya sebagai pendidik akhlak, bukan sekadar pengajar.⁶³

⁶³Suriani,. Guru SMP PGRI 1 Parepare. Wawancara di SMP PGRI 1 Parepare. 30 Juni 2025.

Sebagai murabbi, beliau juga menekankan pentingnya membangun suasana spiritual di kelas, seperti memulai pembelajaran dengan dzikir, tilawah, dan refleksi akhlak. Peran ini membuat guru PAI bukan hanya menyampaikan materi, tetapi juga menghidupkan ruh agama dalam interaksi pembelajaran, sehingga siswa menyadari pentingnya etika dan adab sejak dini.

b. Peran Guru sebagai Mu'allim (Pengajar Ilmu Keislaman yang Kognitif dan Praktis)

Peran sebagai mu'allim menekankan pada fungsi guru sebagai pengajar ilmu pengetahuan berbasis ajaran Islam. Dalam konteks kenakalan siswa, pendekatan kognitif diperlukan agar peserta didik memahami batasan halal-haram, baik-buruk, serta dampak moral dan sosial dari perbuatannya.

Di SMP PGRI 1 Parepare, materi pelajaran PAI dijadikan medium utama untuk menyisipkan nilai-nilai korektif, terutama tentang kejujuran, tanggung jawab, dan larangan perbuatan maksiat. Jamaluddin H., S.Pd, kepala sekolah, menekankan:

Melalui pelajaran fiqih, ibu Suriani sering menyelipkan pembahasan tentang bolos sekolah, bohong, mencuri, atau saling menghina sebagai bagian dari dosa yang harus dihindari. Anak-anak jadi lebih memahami bahwa aturan sekolah itu punya dasar agama juga.⁶⁴

Sebagai mu'allim, guru PAI menggunakan pendekatan pengajaran yankontekstual, menjelaskan hukum-hukum Islam dalam situasi sehari-hari siswa, sehingga materi tidak hanya bersifat teoritis, tetapi menjadi pedoman hidup. Inilah yang membuat pengajaran PAI lebih bermakna dalam upaya mengurangi kenakalan siswa.

⁶⁴ Jamaluddin. Kepala Sekolah SMP PGRI 1 Parepare. Wawancara di SMP PGRI 1 Parepare. 30 Juni 2025.

c. Peran Guru sebagai Mursyid (Pembimbing Praktik Keagamaan dan Kehidupan Sosial)

Seorang guru PAI diharapkan menjadi mursyid—yakni pembimbing dalam penerapan nilai-nilai agama secara praktis dalam kehidupan siswa. Fungsi ini menjadi sangat penting dalam konteks kenakalan remaja, karena siswa bukan hanya butuh teori, tetapi juga bimbingan untuk mengaplikasikan nilai keislaman dalam tindakan nyata.

Dra. Hj. Suriani menceritakan pengalamannya membimbing siswa bermasalah secara spiritual:

Ada anak yang awalnya sering melawan dan suka mencela teman. Saya tidak hanya menegur di kelas, tapi ajak dia ikut salat Dhuha, lalu pelan-pelan saya bimbing membaca doa dan zikir. Saya arahkan dia jadi ketua kelompok kerja keagamaan. Dia merasa dipercaya, dan akhirnya berubah perlahan.⁶⁵

Dalam hal ini, guru PAI menjadi figur pembimbing rohani dan sosial, yang memberikan ruang kepada siswa untuk mempraktikkan ajaran Islam sebagai solusi atas kebingungan emosi dan krisis identitas yang dialami remaja. Inilah esensi peran mursyid dalam pendidikan Islam yang holistik.

d. Peran Guru sebagai Mudir (Pengelola Kelas dan Pengambil Keputusan Pembinaan)

Sebagai seorang mudir atau manajer, guru PAI juga memiliki tanggung jawab dalam mengelola suasana kelas dan menetapkan keputusan dalam proses pembinaan akhlak siswa. Di SMP PGRI 1 Parepare, guru PAI sering memegang peran koordinatif, khususnya dalam kegiatan keagamaan dan pembinaan moral. Jamaluddin H., S.Pd menekankan:

⁶⁵Suriani,. Guru SMP PGRI 1 Parepare. Wawancara di SMP PGRI 1 Parepare. 30 Juni 2025.

Kami sering libatkan Bu Suriani dalam merancang program pembinaan siswa bermasalah. Beliau biasanya mengusulkan strategi: siapa yang perlu dibina secara khusus, siapa yang bisa dilibatkan dalam kegiatan religi, atau apakah perlu kerja sama dengan orang tua.⁶⁶

Sebagai mudir, guru PAI aktif dalam menyusun program taktis dan kebijakan mikro di kelas, seperti:

- 1) Menetapkan peraturan kelas bernuansa nilai Islam
 - 2) Memberikan tugas keagamaan sebagai bentuk sanksi edukatif
 - 3) Mengidentifikasi siswa yang berpotensi melakukan pelanggaran untuk dilakukan pembinaan awal
 - 4) Peran ini menunjukkan bahwa guru PAI bukan sekadar pengajar, tetapi pemimpin moral kelas yang mampu mengatur arah pendidikan karakter secara praktis.
- e. Peran Guru sebagai Muaddib (Pembentuk Adab dan Etika Islam)

Guru sebagai muaddib bertanggung jawab menanamkan adab, tata krama, dan nilai-nilai sosial Islam yang menjadi landasan perilaku peserta didik. Fungsi ini sangat penting dalam konteks kenakalan remaja, karena banyak siswa yang melakukan pelanggaran bukan karena tidak tahu hukum, tetapi karena lemah dalam penghayatan adab dan etika sosial. Dra. Hj. Suriani menyampaikan:

Saya ajarkan anak-anak untuk bicara sopan, duduk dengan adab, menyapa guru dengan senyum, bahkan cara mengetuk pintu kelas dengan sopan. Ini hal kecil, tapi itulah pendidikan adab. Dari situ mereka belajar menahan diri dan menghargai orang lain.⁶⁷

Peran muaddib juga diterapkan melalui:

Menumbuhkan kebiasaan mengucapkan salam

⁶⁶Suriani,. Guru SMP PGRI 1 Parepare. Wawancara di SMP PGRI 1 Parepare. 30 Juni 2025.

⁶⁷Suriani,. Guru SMP PGRI 1 Parepare. Wawancara di SMP PGRI 1 Parepare. 30 Juni 2025.

- 1) Melatih siswa menyampaikan permintaan maaf secara tulus
- 2) Membiasakan etika antrai, hormat, dan kerja sama
- 3) Ketika adab sudah menjadi kebiasaan, maka peluang kenakalan akan jauh berkurang. Guru PAI dalam peran ini tidak hanya mengajarkan etika Islami, tetapi membiasakannya sebagai budaya hidup sehari-hari.

Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi sarana efektif dalam membentuk suasana religius di sekolah, mendorong Peserta Didik untuk aktif dalam aktivitas positif, dan menanamkan nilai-nilai Islam secara tidak langsung dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pendekatan ini terbukti ampuh mencegah Peserta Didik dari perilaku menyimpang karena mereka merasa terikat secara spiritual, sosial, dan emosional.

f. Peran Guru sebagai Ustadz (Teladan, Sumber Ilmu, dan Figur Panutan)

Terakhir, guru PAI memerankan fungsi ustadz, yakni figur yang dihormati karena keilmuannya dan menjadi tempat bertanya dalam berbagai persoalan keislaman. Peran ini bersifat menyeluruh dan menyentuh aspek psikologis serta spiritual siswa.

Jamaluddin H., S.Pd menilai bahwa kehadiran guru PAI sebagai teladan hidup lebih berpengaruh dibanding pendekatan administratif:

Kalau anak-anak lihat Bu Suriani salat tepat waktu, bicara lembut, dan sabar menghadapi murid bandel, mereka belajar dari situ. Teladan itu lebih kuat dari ceramah.⁶⁸

Sebagai ustadz, guru PAI:

- 1) Menjadi tempat siswa bertanya soal masalah pribadi dan spiritual
- 2) Memberi keteladanan dalam berpakaian, berbicara, dan bersikap

⁶⁸Jamaluddin,. Guru SMP PGRI 1 Parepare. Wawancara di SMP PGRI 1 Parepare. 30 Juni 2025.

3) Menjadi rujukan dalam krisis moral atau nilai

Peran ini membuat guru PAI menjadi sosok multifungsi yang tak tergantikan, bukan hanya karena kewenangannya, tapi karena kepribadian dan keilmuan yang melekat padanya.

B. Pembahasan

1. Problema Kenakalan Peserta Didik di SMP PGRI 1 Parepare

Kenakalan Peserta Didik merupakan bentuk perilaku menyimpang dari norma sosial dan tata tertib sekolah yang sering muncul pada masa remaja. Masa remaja merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa yang ditandai oleh gejolak emosi, pencarian identitas, dan keinginan untuk memperoleh kemandirian. Dalam psikologi perkembangan, ini disebut sebagai fase "*storm and stress*" (badai dan tekanan), di mana remaja mengalami ketegangan dalam menyeimbangkan tuntutan sosial dan perubahan internal.

Menurut Soetomo, kenakalan remaja adalah perbuatan atau tindakan yang melanggar aturan sosial dan norma hukum yang dilakukan oleh anak-anak usia sekolah. Perilaku menyimpang ini muncul dalam berbagai bentuk seperti membolos, melawan guru, merokok, melakukan perundungan, bahkan tindak kekerasan ringan di sekolah. Secara umum, tindakan kenakalan dapat dibedakan menjadi dua jenis:⁶⁹ kenakalan ringan, seperti menyontek, berbohong, dan malas belajar; serta kenakalan berat, seperti tawuran, vandalisme, dan perilaku kriminal.

Ahmad dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kenakalan Peserta Didik di lingkungan sekolah dapat disebabkan oleh dua faktor besar: internal (dari dalam

⁶⁹Soetomo, Problematika Kenakalan Remaja di Era Modern. Surabaya: Unesa Press, 2012. h. 20

diri Peserta Didik sendiri) dan eksternal (dari lingkungan sekitar Peserta Didik).⁷⁰ Kombinasi dari faktor-faktor ini memperkuat kemungkinan seorang Peserta Didik terlibat dalam tindakan menyimpang. Dengan demikian, memahami kenakalan Peserta Didik tidak dapat dilepaskan dari kerangka psikologi perkembangan, sosiologi pendidikan, dan dinamika lingkungan sosial.

Selain itu, secara sosiologis, kenakalan remaja dapat dipahami sebagai hasil dari kegagalan sosialisasi nilai dan norma. Menurut teori kontrol sosial, ketika individu tidak memiliki ikatan yang kuat terhadap keluarga, sekolah, atau masyarakat, maka kontrol internal menjadi lemah sehingga lebih mudah terjerumus pada perilaku menyimpang.⁷¹ Dalam konteks sekolah, lemahnya pengawasan dan keteladanan juga berkontribusi terhadap meningkatnya kasus kenakalan Peserta Didik.

a. Faktor Internal Penyebab Kenakalan Remaja

Salah satu dimensi penting dalam memahami kenakalan Peserta Didik adalah faktor internal, yang mencakup aspek psikologis dan perkembangan pribadi Peserta Didik. Beberapa faktor internal yang sering menjadi pemicu kenakalan antara lain: ketidakstabilan emosi, pencarian jati diri, dan krisis moral.

1) Ketidakstabilan Emosi

Remaja berada dalam tahap perkembangan emosional yang sangat dinamis. Mereka mudah tersinggung, sulit mengendalikan perasaan, dan sering merasa tidak dipahami. Menurut Santrock, ketidakmatangan emosi menyebabkan remaja cepat bereaksi tanpa mempertimbangkan dampak sosial dan etika dari tindakannya.⁷²

⁷⁰ Ahmad, M.N., & Lilik, Nur. Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Bandung: PT Refika Aditama, 2009. h. 15

⁷¹ John Santrock. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga, 2003. h. 121

⁷² John Santrock. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga, 2003. h. 121

Emosi yang tidak stabil ini bisa berujung pada tindakan negatif seperti melawan guru, membantah perintah, atau meledak dalam kemarahan saat konflik.

2) Pencarian Jati Diri

Remaja juga dikenal sebagai masa pencarian identitas diri. Erikson menyebut fase ini sebagai “*identity vs. role confusion*”, di mana individu berusaha menemukan siapa dirinya di tengah lingkungan sosial yang menuntut kepatuhan.⁷³ Ketika Peserta Didik tidak mendapat bimbingan yang tepat dalam menemukan jati dirinya, mereka akan mencari pengakuan dari kelompok yang salah, seperti geng pergaulan bebas, sehingga rentan terlibat dalam kenakalan.

3) Krisis Moral

Krisis moral pada Peserta Didik ditandai oleh kegagalan dalam membedakan benar dan salah secara konsisten. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya pemahaman nilai agama, lemahnya keteladanan dari lingkungan terdekat, atau pengaruh media. Menurut Tilaar, jika proses internalisasi nilai moral tidak kuat, maka Peserta Didik akan mudah tergoda oleh tindakan yang bertentangan dengan norma sosial maupun agama.⁷⁴ Krisis ini menyebabkan munculnya tindakan seperti berbohong, mencontek, atau berbuat curang.

Dalam penelitian oleh Fauziah, ditemukan bahwa Peserta Didik yang mengalami tekanan psikologis, tidak memiliki tujuan hidup yang jelas, dan kurang dibimbing secara spiritual, cenderung menunjukkan perilaku menyimpang.⁷⁵ Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan guru untuk memberikan dukungan emosional

⁷³Erikson. *Identity: Youth and Crisis*. New York: Norton, 1968.

⁷⁴Hani Uni Tilaar. *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 2002. h. 88.

⁷⁵Nur Fauziah. (2020). Pengaruh Bimbingan Agama Islam terhadap Perilaku Peserta Didik di SMP Negeri 5 Cirebon. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 45–56

dan moral yang cukup agar Peserta Didik memiliki daya tahan terhadap pengaruh negatif dari dalam dirinya sendiri.

b. Faktor Eksternal Penyebab Kenakalan Remaja

Selain faktor internal, kenakalan Peserta Didik juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, yang berasal dari luar diri Peserta Didik namun memiliki dampak langsung terhadap pembentukan sikap dan perilaku mereka. Faktor-faktor ini antara lain: lingkungan keluarga, teman sebaya, media sosial, dan lemahnya kontrol sekolah.

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Keluarga yang tidak harmonis, kurang perhatian terhadap anak, atau bahkan penuh konflik akan menciptakan ketidakseimbangan emosional pada anak. Dalam kajian Bronfenbrenner, sistem keluarga merupakan mikrosistem yang paling langsung mempengaruhi perkembangan anak. Ketika orang tua sibuk, otoriter, atau terlalu permisif, anak kehilangan figur panutan dan merasa tidak dipedulikan.⁷⁶

Penelitian oleh Hasbullah menunjukkan bahwa banyak Peserta Didik yang terlibat kenakalan berasal dari keluarga yang tidak memberikan perhatian cukup terhadap perkembangan spiritual dan sosial anak. Situasi ini mendorong anak mencari kenyamanan di luar rumah, termasuk dalam kelompok pergaulan yang menyimpang.⁷⁷

2) Teman Sebaya

⁷⁶John Santrock. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga, 2003. h. 121

⁷⁷Edwin Sutherland. *Principles of Criminology*. Chicago: Lippincott, 1974.

Remaja sangat dipengaruhi oleh kelompok sebayanya. Teori diferensiasi asosiasi dari Edwin Sutherland menyatakan bahwa perilaku menyimpang dipelajari melalui interaksi. Ketika Peserta Didik bergaul dengan teman-teman yang terbiasa membolos, merokok, atau melawan guru, maka kemungkinan besar ia akan meniru dan membenarkan tindakan tersebut.⁷⁸

3) Media Sosial

Kemajuan teknologi komunikasi memberikan dampak besar pada pola perilaku remaja. Akses terhadap konten negatif tanpa filter nilai dapat menyebabkan penurunan moral. Menurut Ismail, media sosial yang tidak dikontrol perundungan digital, penyebaran hoaks, hingga pelanggaran etika di dunia maya.⁷⁹

4) Lemahnya Kontrol Sekolah

Sekolah yang tidak memiliki sistem pengawasan yang kuat akan sulit mendeteksi dan menangani kenakalan Peserta Didik sejak dini. Lemahnya kedisiplinan, tidak adanya regulasi yang jelas, serta kurangnya ketegasan dari guru dapat membuat Peserta Didik merasa bebas melakukan pelanggaran tanpa konsekuensi yang berarti. Ini sejalan dengan teori anomie Durkheim, bahwa dalam masyarakat atau institusi yang kehilangan norma yang kuat, perilaku menyimpang cenderung meningkat.⁸⁰

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Problem

Kenakalan Remaja di SMP PGRI 1 Parepare

⁷⁸Edwin Sutherland. *Principles of Criminology*. Chicago: Lippincott, 1974.

⁷⁹Rudi Ismail. (2021). Dampak Media Sosial terhadap Perilaku Remaja. *Jurnal Sosioteknologi*, 20(2), 112–120.

⁸⁰Nur Fauziah. (2020). Pengaruh Bimbingan Agama Islam terhadap Perilaku Peserta Didik di SMP Negeri 5 Cirebon. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 45–56

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran strategis dalam membentuk karakter dan perilaku peserta didik. Dalam konteks pendidikan nasional, guru PAI bukan sekadar pengajar materi keagamaan, tetapi juga sebagai pendidik nilai, pembimbing spiritual, dan teladan moral. Peran guru PAI menjadi semakin penting ketika dihadapkan dengan fenomena kenakalan Peserta Didik yang mengganggu proses pendidikan dan ketertiban sekolah.

Menurut Hasan Langgulung, guru agama dalam Islam dipandang sebagai "mursyid" atau pembimbing rohani yang bertanggung jawab dalam membentuk kepribadian dan jiwa peserta didik agar sesuai dengan ajaran Islam.⁸¹ Dalam hal ini, guru PAI berfungsi sebagai sosok pembina yang tidak hanya menyampaikan teori agama, tetapi juga mentransformasikan nilai-nilai Islam ke dalam praktik kehidupan Peserta Didik.

Senada dengan itu, A. Malik Fadjar menyatakan bahwa pendidikan agama adalah sarana efektif dalam pengendalian moral peserta didik.⁸² Pendidikan agama dapat menjadi benteng pelindung dari pengaruh negatif lingkungan, media, dan peer group, asalkan disampaikan dengan pendekatan humanis dan menyentuh aspek afektif Peserta Didik.

Teori peran dalam sosiologi pendidikan menegaskan bahwa guru memiliki multiple roles: sebagai pendidik, pengontrol sosial, dan model identitas.⁸³ Guru PAI memainkan semua peran tersebut secara simultan dalam menanggulangi

⁸¹Hasan Langgulung. Pendidikan Islam dan Peran Guru dalam Pembinaan Jiwa Peserta Didik. Jakarta: Bulan Bintang, 1986.

⁸²Ahmad Malik Fadjar. Revitalisasi Pendidikan Islam dalam Menjawab Tantangan Global. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003. h. 42

⁸³Hasan Langgulung. Pendidikan Islam dan Peran Guru dalam Pembinaan Jiwa Peserta Didik. Jakarta: Bulan Bintang, 1986.

kenakalan Peserta Didik, yakni dengan memberikan pembinaan spiritual, menanamkan norma sosial, serta menjadi panutan dalam ucapan dan perilaku.

Secara konseptual, terdapat dua strategi besar yang sering digunakan guru PAI dalam menghadapi kenakalan Peserta Didik, yaitu strategi preventif dan kuratif. Strategi ini dapat dihubungkan dengan teori pendidikan Islam yang mengedepankan *ta'dib* (pembinaan akhlak), *tazkiyah* (penyucian jiwa), dan *tarbiyah* (pendidikan berkelanjutan).

a. Strategi Preventif

Pencegahan dilakukan dengan penanaman nilai-nilai agama sejak dini, penguatan kesadaran moral, dan pembiasaan ibadah. Guru PAI mendorong Peserta Didik untuk aktif dalam kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, ceramah rohani, dan diskusi keislaman. Dengan pendekatan ini, Peserta Didik diarahkan untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam dan mengembangkan kontrol diri.

Menurut Quraish Shihab, nilai-nilai agama tidak cukup disampaikan secara kognitif, melainkan perlu dihayati dan diamalkan.⁸⁴ Oleh karena itu, guru PAI berupaya membentuk karakter melalui pembiasaan dan keteladanan. Strategi ini didukung oleh penelitian Mustofa yang menunjukkan bahwa pendidikan agama yang efektif mampu menurunkan tingkat kenakalan Peserta Didik hingga 35%, terutama jika disampaikan melalui pendekatan reflektif dan pengalaman langsung.⁸⁵

b. Strategi Kuratif

⁸⁴ Rudi Ismail. (2021). Dampak Media Sosial terhadap Perilaku Remaja. Jurnal Sosioteknologi, 20(2), 112–120.

⁸⁵ Rahim Mustofa. (2019). Efektivitas Pendidikan Agama Islam dalam Menurunkan Tingkat Kenakalan Peserta Didik. Jurnal Pendidikan Karakter, 10(3), 211–225.

Ketika Peserta Didik sudah terlibat dalam perilaku menyimpang, guru PAI melakukan pendekatan kuratif dengan bimbingan moral, dialog spiritual, dan konseling religius. Penanganan ini dilakukan tanpa stigma atau penghukuman, melainkan dengan memberi ruang bagi Peserta Didik untuk menyadari kesalahannya dan memperbaiki diri.

Pendekatan ini sejalan dengan teori bimbingan Islam (Al-Ghazali), yang menekankan pentingnya menasihati secara bijak, mengedukasi dengan kasih sayang, dan menghindari kekerasan.⁸⁶ Dalam penelitian Sari, metode konseling keagamaan terbukti lebih efektif dalam mengubah perilaku Peserta Didik dibanding pendekatan hukuman administratif.⁸⁷

Strategi ini juga mencakup pemberian tanggung jawab sosial, seperti meminta Peserta Didik menjadi panitia kegiatan keagamaan atau pengisi kultum, agar mereka merasa dihargai dan memiliki peran positif di lingkungan sekolah. Dengan demikian, Peserta Didik yang bermasalah diberdayakan, bukan di jauhi.

Peran guru PAI dalam menangani kenakalan Peserta Didik tidak dapat dijalankan secara terpisah. Diperlukan kolaborasi antar lini, termasuk guru BK, wali kelas, kepala sekolah, dan bahkan orang tua Peserta Didik. Sinergi ini menjadi kunci keberhasilan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan religius.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara sekolah,

⁸⁶Hani Uni Tilaar. *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 2002. h. 88.

⁸⁷Reni Sari. (2021). Efektivitas Konseling Keagamaan dalam Mengubah Perilaku Menyimpang Peserta Didik di SMA Islam. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 9(1), 67–78.

keluarga, dan masyarakat⁸⁸. Guru PAI berada di tengah sistem ini sebagai penghubung antara nilai-nilai keagamaan dan pembinaan sosial di sekolah. Dalam teori kontrol sosial (Hirschi), sinergi antar elemen sosial adalah pilar dalam pembentukan karakter dan pencegahan kenakalan.⁸⁹

Namun, dalam menjalankan perannya, guru PAI kerap menghadapi berbagai tantangan, antara lain:

- 1) Kurangnya dukungan keluarga dalam pembinaan akhlak Peserta Didik di rumah
- 2) Minimnya waktu pembelajaran agama dalam kurikulum
- 3) Pengaruh media sosial yang sulit dikontrol
- 4) Rendahnya kesadaran Peserta Didik terhadap pentingnya pendidikan agama

Dalam penelitian Wahyuni, 62% guru PAI mengaku kesulitan menangani Peserta Didik bermasalah karena faktor eksternal seperti keluarga dan pergaulan.⁹⁰ Oleh karena itu, guru PAI membutuhkan dukungan sistemik dari sekolah dan instansi terkait, termasuk pelatihan penguatan karakter, alokasi waktu keagamaan yang memadai, dan fasilitas kegiatan spiritual yang layak.

Meskipun demikian, indikator keberhasilan peran guru PAI tidak hanya dilihat dari berkurangnya kenakalan Peserta Didik secara kuantitatif, tetapi juga dari perubahan sikap, peningkatan kesadaran spiritual, dan kemampuan Peserta Didik dalam merefleksikan nilai-nilai moral dalam kehidupannya. Dalam hal ini,

⁸⁸ Rudi Ismail. (2021). Dampak Media Sosial terhadap Perilaku Remaja. *Jurnal Sosioteknologi*, 20(2), 112–120.

⁸⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁹⁰ Erni Wahyuni. (2020). Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Peserta Didik SMP di Daerah Rawan Kenakalan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5(2), h. 133

guru PAI menjadi *agen transformasi* yang berpengaruh dalam mencetak generasi berakhlak mulia.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Problema kenakalan remaja yang terjadi pada peserta didik muncul dari dua sumber utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi ketidakstabilan emosi, pencarian jati diri, dan krisis moral yang sering terjadi pada masa remaja. Sementara itu, faktor eksternal berkaitan erat dengan kondisi lingkungan keluarga yang kurang harmonis, pengaruh negatif teman sebaya, penyalahgunaan media sosial, serta lemahnya kontrol sosial dari lingkungan sekitar. Pola kenakalan ini pun menunjukkan perbedaan antara siswa laki-laki dan perempuan serta antara jenjang kelas, yang memerlukan pendekatan berbeda dalam penanganannya.
2. peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan remaja di sekolah ini sangatlah strategis dan kompleks, mencakup enam peran utama dalam perspektif pendidikan Islam, yaitu sebagai murabbi, mu'allim, mursyid, mudir, muaddib, dan ustadz. Guru PAI tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menjadi pembina moral, pengelola pembelajaran, pembimbing spiritual, penanam nilai-nilai adab, serta teladan yang dihormati oleh peserta didik.

B. Saran

1. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam Guru PAI diharapkan terus mengembangkan pendekatan pembelajaran yang bersifat holistik, tidak hanya menekankan aspek kognitif keagamaan tetapi juga menyentuh

2. aspek afektif dan spiritual Peserta Didik. Strategi seperti pembinaan keagamaan berbasis pengalaman (experiential learning), konseling islami, dan keteladanan pribadi harus terus diperkuat. Selain itu, guru PAI juga perlu meningkatkan kompetensi dalam bidang bimbingan konseling agar lebih efektif dalam menangani Peserta Didik bermasalah, serta mampu menjalin komunikasi yang terbuka dan empatik dengan seluruh Peserta Didik.
3. Bagi Pihak Sekolah (Kepala Sekolah, Wali Kelas, Guru BK) Pihak sekolah perlu memperkuat sistem kolaboratif antara guru PAI, guru BK, wali kelas, dan pimpinan sekolah dalam penanganan kenakalan Peserta Didik. Koordinasi yang terencana melalui forum musyawarah atau tim khusus pembinaan akhlak dapat menjadi solusi efektif dalam mengatasi permasalahan Peserta Didik.
4. Bagi Orang Tua Peserta Didik Orang tua diharapkan lebih aktif terlibat dalam proses pendidikan anak, baik melalui komunikasi yang intens dengan pihak sekolah maupun melalui pembinaan akhlak di rumah. Lingkungan keluarga harus dijadikan sebagai tempat pertama dan utama dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan moral. Pendidikan di rumah yang harmonis, penuh perhatian, dan mengedepankan teladan akan sangat membantu guru dalam mengatasi kenakalan Peserta Didik di sekolah.
5. Bagi Pemerintah dan Dinas Pendidikan Dinas Pendidikan sebaiknya memberikan perhatian lebih terhadap penguatan peran guru PAI melalui pelatihan, pendampingan, dan peningkatan kesejahteraan. Selain itu,

kebijakan kurikulum perlu diarahkan agar memberikan porsi yang lebih seimbang bagi pendidikan karakter dan agama, terutama di tingkat SMP yang merupakan masa krusial dalam pembentukan kepribadian Peserta Didik. Pemerintah juga perlu mendorong program pembinaan akhlak berbasis sekolah yang terintegrasi dengan kegiatan ekstrakurikuler, pelatihan rohani, dan kemitraan dengan tokoh agama atau lembaga keislaman setempat.

6. Untuk penelitian selanjutnya Penelitian ini masih terbatas pada lingkup satuan pendidikan di SMP PGRI 1 Parepare dengan jumlah responden yang relatif kecil dan fokus pada pendekatan kualitatif deskriptif. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan lokasi penelitian, misalnya dengan melakukan studi komparatif antara beberapa sekolah yang memiliki latar belakang sosial dan karakteristik siswa yang berbeda. Hal ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai dinamika kenakalan remaja dan efektivitas peran guru Pendidikan Agama Islam di berbagai konteks.

DAFTAR PUSTAKA

Al Quran Al Karim

- Ahmad, M.N., & Lilik, Nur. (2009). *Metode dan teknik pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Afrita, & Yusri. (2023). *Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja*.
- Ahmadi, Abu., & Nur Uhbiyati. (2003). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aunurrahman, A. (2015). Peran Guru PAI dalam Membina Akhlak Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2).
- Basrowi, & Sukidin. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Biddle, Bruce. (1986). *Role Theory: Expectations, Identities and Behaviors*. New York: Academic Press.
- Bronfenbrenner, Urie. (1979). *The Ecology of Human Development*. Cambridge: Harvard University Press.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (n.d.). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an.
- Durkheim, Emile. (1951). *Suicide: A Study in Sociology*. London: Routledge.
- Erikson, Erik. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. New York: Norton.
- Fauziah, N. (2020). Pengaruh Bimbingan Agama Islam terhadap Perilaku Peserta Didik di SMP Negeri 5 Cirebon. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1).
- Fikri, dkk. (2023). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare*. Cetakan I. Parepare: Nusantara Press.
- Firdaus, & Fakhry Zamzam. (2018). *Aplikasi Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish.
- Gunawan, Imam. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Hasan Langgung. (1986). *Pendidikan Islam dan Peran Guru dalam Pembinaan Jiwa Peserta Didik*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hasbullah. (2018). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hirschi, Travis. (1969). *Causes of Delinquency*. Berkeley: University of California Press.
- Hurlock, Elizabeth B. (2002). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Idrus, Muhammad. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Erlangga.
- Ismail, R. (2021). Dampak Media Sosial terhadap Perilaku Remaja. *Jurnal Sosioteknologi*, 20(2).
- Juhardi Peserta Didiknto. (2018). Dampak Lingkungan Sosial Terhadap Kenakalan Remaja (Studi di Desa Karang Tengah Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang). Skripsi: IAIN Bengkulu.
- Kartono, Kartini. (2003). *Patologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kartono, Kartini. (2009). *Psikologi Sosial Anak dan Remaja*. Bandung: Mandar Maju.
- Malik Fadjar, A. (2003). *Revitalisasi Pendidikan Islam dalam Menjawab Tantangan Global*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mulyadi. (2010). *Evaluasi Pendidikan: Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama di Sekolah*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Mulyasa, E. (2007). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustaqim, A. (2018). *Psikologi Pendidikan: Menyelami Karakteristik Peserta Didik dan Dinamika Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mustofa, R. (2019). Efektivitas Pendidikan Agama Islam dalam Menurunkan Tingkat Kenakalan Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(3).
- Nasution, A. (2015). *Peran Keluarga dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Medan: Universitas Negeri Medan.

- Quraish Shihab, M. (2001). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Rasyid, M. (2018). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 3 Makassar. Skripsi: UIN Alauddin Makassar.
- Rochajat Harun. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Pelatihan*. Bandung: Mandar Maju.
- Sari, R. (2021). Efektivitas Konseling Keagamaan dalam Mengubah Perilaku Menyimpang Peserta Didik di SMA Islam. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 9(1).
- Santrock, John W. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, John W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Shahih al-Bukhari, kitab al-Jumu'ah, hadis no. 893; Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, kitab al-Imarah, hadis no. 1829. Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 2006.
- Soekanto, Soerjono. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soetomo. (2012). *Problematisasi Kenakalan Remaja di Era Modern*. Surabaya: Unesa Press.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*.
- Sutherland, Edwin. (1974). *Principles of Criminology*. Chicago: Lippincott.
- Suriani. (2025, 30 Juni). Guru PAI SMP PGRI 1 Parepare. Wawancara di SMP PGRI 1 Parepare.
- Tilaar, H.A.R. (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Wahyuni, E. (2020). Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Peserta Didik SMP di Daerah Rawan Kenakalan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5(2).

Wayan Suwendra. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

Yulianti, D. (2019). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja dalam Konteks Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Zakariya, Din Muhammad. (2020). Teori Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghozali. *TADARUS*, 9(1).

	KEMENTERIAN AGAMA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE FAKULTAS TARBIYAH Jl.Amal Bakti No.8 Soreang 911331 Telepon (0421)21307, Faksimile (0421)2404
	INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI

Nama : Citra Putri Maharani
Nim/Prodi : 18.1100.069/ PAI
Fakultas : Tarbiyah
Judul penelitian : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Problema Kenakalan Remaja Di SMP PGRI 1 Parepare

A. Identitas Responden

1. Nama :
2. Jabatan :
3. Lama mengajar :

B. Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana kondisi umum Peserta Didik di SMP PGRI 1 Parepare?
2. Apakah kenakalan Peserta Didik menjadi masalah yang signifikan di sekolah ini?
3. Apa yang menurut Bapak/Ibu menjadi peran utama seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter Peserta Didik?
4. Bagaimana Bapak/Ibu memandang tugas guru PAI dalam mengatasi kenakalan Peserta Didik?
5. Apa saja bentuk kenakalan yang sering dilakukan oleh Peserta Didik di SMP ini?
6. Apakah ada perbedaan dalam pola kenakalan Peserta Didik berdasarkan usia atau gender?
7. Pendekatan apa yang Bapak/Ibu gunakan dalam membina akhlak Peserta

Didik yang bermasalah?

8. Apakah Bapak/Ibu menggunakan metode khusus dalam mengatasi kenakalan, seperti kegiatan keagamaan, konseling, atau kerja sama dengan orang tua?
9. Apakah ada kisah sukses dari Peserta Didik yang berhasil diubah perilakunya melalui bimbingan guru PAI?
10. Bagaimana kerja sama antara guru PAI dengan wali kelas, guru BK, dan kepala sekolah dalam menangani Peserta Didik bermasalah?
11. Apakah ada bentuk keterlibatan orang tua dalam upaya pembinaan Peserta Didik?
12. Apa saja hambatan yang Bapak/Ibu hadapi dalam menangani kenakalan Peserta Didik?
13. Bagaimana pengaruh lingkungan keluarga, teman sebaya, atau media sosial terhadap perilaku Peserta Didik?
14. Apakah fasilitas sekolah mendukung upaya guru PAI dalam membina akhlak Peserta Didik?
15. Apa yang Bapak/Ibu harapkan dari pihak sekolah atau instansi lain untuk mendukung tugas Bapak/Ibu sebagai guru PAI?
16. Apa yang Bapak/Ibu rasakan dalam menjalani peran sebagai guru PAI di SMP ini?
17. Apa yang menurut Bapak/Ibu menjadi indikator keberhasilan seorang guru PAI dalam membimbing akhlak Peserta Didik?

Parepare, 13 Januari 2025

Mengetahui:
Pembimbing 1

Dr. H. Mukhtar Mas'ud, M. A.
NIP. 1969062820064041011



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-2563/In.39/FTAR.01/PP.00.9/07/2025
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

10 Juli 2025

Yth. WALIKOTA PAREPARE

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di
KOTA PAREPARE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : CITRA PUTRI MAHARANI
Tempat/Tgl. Lahir : PAREPARE, 03 Juli 2000
NIM : 18.1100.069
Fakultas / Program Studi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Semester : XIV (Empat Belas)
Alamat : JL.KIJANG NO.29 D

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah WALIKOTA PAREPARE dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI PROBLEMA KENAKALAN REMAJA DI SMP PGRI 1 PAREPARE

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 10 Juli 2025 sampai dengan tanggal 10 Agustus 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.


Dekan,



Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.
NIP 198304202008012010

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare



PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Raudat Madani No. 1 Telp (0421) 23394 Faksimile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmptsp@pareparekota.go.id

SRN IP0000696

REKOMENDASI PENELITIAN
Nomor : 697/IP/DPM-PTSP/7/2025

Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

MENGIZINKAN

KEPADA : **CITRA PUTRI MAHARANI**

NAMA : **CITRA PUTRI MAHARANI**

UNIVERSITAS/ LEMBAGA : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**

Jurusan : **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

ALAMAT : **JL. KIJANG NO. 29 KOTA PAREPARE**

UNTUK : melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI PROBLEMA KENAKALAN REMAJA DI SMP PGRI 1 PAREPARE**


LOKASI PENELITIAN : **SMP PGRI 1 PAREPARE**

LAMA PENELITIAN : **10 Juli 2025 s.d 10 Agustus 2025**

a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**
Pada Tanggal : **14 Juli 2025**

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KOTA PAREPARE**



Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM
Pembina Tk. 1 (IV/b)
NIP. 19741013 200604 2 019

Biaya : Rp. 0.00

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 2
- Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah
- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **Sertifikat Elektronik** yang diterbitkan **BSrE**
- Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan mendaftar di database DPMPTSP Kota Parepare (scan QRCode)



Balai
Sertifikasi
Elektronik



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan dibawah ini

Nama : Dra. Hj. SURIANI
 Alamat : Alkatik timur No 38 Parepare
 Usia : 58
 Jabatan : Guru pendidikan Agama Islam

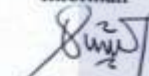
Menerangkan Bahwa

Nama : Citra Putri Maharani
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Fakultas : Tarbiyah

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka Menyusun skripsi yang berjudul
**"Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Problema Kenakalan Remaja di SMP
 PGRI 1 Parepare"**

Parepare, Juli 2025

Informan


 Dra. Hj. Suriani

Dipindai dengan CamScanner





YAYASAN PEMBINA LEMBAGA PENDIDIKAN (YPLP) PGRI
KOTA PAREPARE

**SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
(SMP) PGRI 1 PAREPARE**

Alamat : Jl. Jenderal Sudirman No. 70 Parepare, 91112, Email : Smpgri1pare@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 40/106.23/SMP PGRI01/E.2025

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMP PGRI 1, Kota Parepare, Provinsi Sulawesi Selatan, berdasarkan Surat Rekomendasi Penelitian Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Satu Pintu Kota Parepare, nomor: 697/IP/DPM-PTSP/7/2025, tanggal 14 Juli 2025, menerangkan bahwa :

Nama	: Citra Putri Maharani
NIM	: 18.1100.069
Semester	: XIV (Empat Belas)
Fakultas	: Tarbiyah
Prodi	: Pendidikan Agama Islam

Telah melaksanakan penelitian dan memperoleh data yang diperlukan di sekolah kami, berkenaan dengan penyusunan skripsi dengan judul penelitian **"PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI PROBLEMA KENAKALAN REMAJA DI SMP PGRI 1 PAREPARE."** untuk memenuhi tugas skripsi, terhitung tanggal 10 Juli – 10 Agustus 2025.

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 21 Juli 2025

Kepala SMP PGRI 1 PAREPARE



JAMALUDDIN H.S.Pd

Nip.

PAREPARE

BIODATA PENULIS



Penulis bernama Citra Putri Maharani, lahir pada tanggal 3 Juli 2000, Merupakan anak ke-4 dari lima bersaudara dari pasangan ayah Syamsul Bahri dan ibu Arianti Maharani. Penulis bertempat tinggal di JL. Kijang No. 29D, Kel. Labukkang, Kec. Ujung, Kota Parepare, Sulawesi Selatan. Penulis memulai pendidikan nya di SDN 44 Parepare pada tahun 2006-2012. SMPN 2 Parepare pada tahun 2012-2015, kemudian melanjutkan pendidikannya di SMAN 1 Parepare pada tahun 2015 dan penulis menamatkan Sekolah menengah atas pada tahun 2018 dan melanjutkan pendidikan di IAIN Parepare Mengambil jurusan Tarbiyah dengan program studi pendidikan Agama Islam. Penulis pernah aktif di salah satu organisasi ANIMASI pada tahun 2018, Pada tahun 2019 semester 2 penulis sempat CUTI

KULIAH dikarenakan adanya masalah personal, Selanjutnya penulis melanjutkan perkuliahan kembali pada tahun 2019 semester 3 dan hingga saat ini. Akhir kata dari penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya karena telah menyelesaikan studi dengan skripsi" Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Problema Kenakalan Remaja di SMP PGRI 1 PAREPARE".

